



PENGUNGKAPAN LATAR BELAKANG ISI NASKAH LAMA

Transliterasi, Terjemahan dan Kajian Nilai
Naskah Silasasana



Direktorat
Kebudayaan

21

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEPDIBUD
Tidak Diperdagangkan

PENGUNGKAPAN LATAR BELAKANG ISI NASKAH LAMA

Transliterasi, Terjemahan dan Kajian Nilai
Naskah Silasasana

Peneliti/Penulis :

1. I Nengah Medera
2. Ida Wayan Oka Granoka
3. Komang Paramartha
4. Ida Ayu Iran Aditi



Penyempurna/Editor

1. Suradi Hp
2. H. Ahmad Yunus

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Próyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah
Jakarta 1987

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	30-12-99
TGL. CAJAI	30-12-99
NO. INDIK	795/99
NO. KLAS	091. MED. 8
NO. HIMPUN	3

Cetakan Pertama - tahun 1987/1988
Gambar Kulit : Drs. Nyoman Wenten

PRAKATA

Usaha untuk membina dan mengembangkan kebudayaan daerah dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional memang perlu. Dalam pada itu Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali mengupayakan mencetak sebuah Naskah Lama yaitu "Sila Sasana".

Naskah ini merupakan hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali tahun 1986/1987. Dan kami menyadari bahwa ini banyak kekurangannya dan masih disempurnakan lagi dimasa mendatang.

Behasilnya usaha penerbitan buku ini berkat kerjasama yang baik antara tim penyusun, tim editor, Pemda TK. I Bali, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, Universitas Udayana Denpasar dan tenaga-tenaga ahli perorangan. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Sebagai akhir kata kami sampaikan semoga terbitan buku ini ada manfaatnya.

Denpasar, Agustus 1987

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali



[Signature]
DRS. IDA BAGUS MAYUN
NIP. 130 327 335.

Pengantar

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah : Pengungkapan Latar Belakang Isi Naskah Lama "Transliterasi, Terjemahan dan Kajian Nilai Naskah Silasasana".

Kami menyadari kajian naskah ini belumlah merupakan suatu hasil kajian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pendahuluan berupa Transliterasi, Terjemahan dan Kajian Nilai serta yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

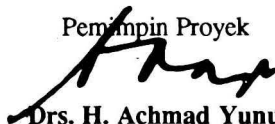
Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli perorangan, dan para peneliti/penulis yang ada di Bali.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1987

Pemimpin Proyek



Drs. H. Achmad Yunus

NIP. 130 146 112

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI BALI

Om Swastyastu,

Kita panjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widi Wasa karena atas rahkmat-Nya kita dapat menerbitkan buku tentang kebudayaan Bali : "Pengungkapan Latar Belakang dari Naskah Lama (Sila Sasana) Tahun 1986/1987".

Marilah kita sambut kehadiran buku ini dengan penuh rasa gembira karena kita yakin betapapun kecilnya ia akan dapat menambah perbendaharaan/ khashanah kebudayaan bangsa.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali yang telah bersusah payah menggali dan menghimpun bahan kepustakaan yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua, kepada seluruh anggota masyarakat yang cinta kebudayaan, khususnya kebudayaan Bali, demikian pula dapat memberikan tuntunan kepada generasi penerus dalam upaya melestarikan warisan budaya bangsa.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Denpasar, 3 Oktober 1987



**Kepala Kantor Wilayah Departemen pendidikan
dan Kebudayaan Propinsi Bali**

**NENGAH MERTHA
NIP. 130 163 066.**

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
1. TRANSLITERASI TEKS SILASASANA	1
1.1. Pengantar	1
1.2. Transliterasi Teks Silasasana	2
2. TERJEMAHAN TEKS SILASASANA	17
2.1. Pengantar	17
2.2. Terjemahan Teks Silasasana.....	18
3. LATAR BELAKANG ISI NASKAH SILASASANA	38
3.1. Pendahuluan	38
3.2. Beberapa Catatan Tentang Naskah Silasasana	39
3.3. Pokok-pokok Isi Naskah Silasasana.....	41
3.4. Kajian Nilai Naskah Silasasana	46
3.4.1. Konsep Dharma	47
3.4.2. Konsep Kepemimpinan	54
3.4.3. Konsep Yadnya	59
3.4.4. Konsep Rwa Bhinneda	62
4. FUNGSI SILASASANA DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL.....	64
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
5.1. Kesimpulan	66
5.2. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68

1. TRANSLITERASI TEKS SILASASANA

1.1. Pengantar.

Silasasana yang tergolong dalam kelompok tutur (tatwa) merupakan sebuah karya sastra Bali tradisional, ceritanya dijamin dalam bentuk prosa. Naskah ini dijadikan sebagai dasar kajian, mengingat konsep-konsep yang dituangkan di dalamnya sangat mendukung hakikat pembangunan bagi perkembangan kebudayaan nasional.

Teks Silasasana sebagai sebuah karya sastra lama dan mengandung pelbagai aspek filsafat agama Hindu, sampai saat ini hanya ditemukan di Lembaga Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana. Sedangkan di tempat penyimpanan lontar lainnya di Bali tidak ada ditemukan. Naskah ini ditulis di atas daun lontar, dengan memakai aksara Bali dan dengan sistem penulisan *jajar sambung*.

Mengingat aksara dan sistem penulisan tersebut di atas, maka usaha mentransliterasi teks Silasasana dengan huruf Latin sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengenalan teks itu sendiri sebagai sebuah karya sastra lama. Dalam usaha ini tentu saja beberapa masalah akan ditemui, khususnya yang berkaitan dengan pedoman transliterasi dan ejaan yang dipakai sebagai dasar penyajian.

Istilah transliterasi yang berarti penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain dalam penerapannya banyak menimbulkan selisih pandangan. Khususnya dalam menyajikan transliterasi karya sastra lama (Jawa Kuna) ke dalam huruf Latin, masing-masing peneliti menggunakan caranya sendiri dalam menyajikan teks hasil penelitiannya. Dengan keterangan ini dapat diasumsikan bahwa para peneliti naskah lama dalam menyajikan transliterasi teks penelitiannya belum mempunyai keseragaman kaidah transliterasi dan pedoman ejaan.

Berdasarkan keterangan ini akhirnya pedoman transliterasi dan ejaan dalam menyajikan teks Silasasana perlu ditetapkan terlebih dahulu.

Sesungguhnya, pedoman mengenai transliterasi aksara Bali sudah ada dan ditulis oleh Nyoman Tinggen (1972) dalam *Pedoman Perubahan Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin dan Huruf Bali*, namun oleh para peneliti

pedoman ini dianggap kurang sistematis dan terlalu banyak menggunakan tanda diakritik, sehingga tidak sesuai dengan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Dengan dasar pemikiran ini tentu saja masalah penyajian teks Silasasana akan diwujudkan dengan cara menyalin huruf teks ke dalam huruf Latin sesuai dengan naskah aslinya.

Cara penyajian seperti ini diharapkan dapat menyajikan teks secara utuh, dalam arti menyesuakannya dengan keadaan teks dan tujuan kajian. Sistem penyajian ini kiranya sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam teks Silasasana, yaitu bahasa Kawi-Bali yang kurang konsisten dalam penulisannya. Pada tahapan ini transliterasi teks berpedoman untuk sejauh-jauhnya mempertahankan ciri-ciri teks asli dan penafsiran teks yang bertanggung jawab untuk memudahkan memahami teks dengan pedoman yang berhubungan dengan pembagian kata, ejaan, dan pengtuasi yang disesuaikan dengan ejaan Bahasa Bali yang disempurnakan.

1.2. Transliterasi Teks Silasasana.

1 b. Om awighnam astu nama sidnam

Iti silanira sang prabu ring Pranawati, kretasura ring kuna anyakrawarti, angсах ikang rat satungkebing ngawu, tinulading sana ratwing Gaglang, Singahasari, sami abala wirya kreta para. Ulahing sila, tapa ngaran, pagehing laku, hana kadang kulawarga santanan nira, anindih kasusilan, Brahmana, Ksatriya, Wesya, Sudra, lienkascken paramathanira kabeh, tan kari sira patih, kanuruhan, wado aji, manguri, dmang tumenggung, senapati, panakawan, mwang panglurah, angabehin, prebekel, sikep sawarnanipun, tan kari angraksa basa dyatmika,

2a. .Sila sasananing nagaranira, angubungi asih, mwang ring wong kas-yasih, tan pramada ring wong niste, asung soka ring wong kaluwen, asung mreta ring wong kapanasan, tan aluhur angandap, angluhur angasor, tan angarani wong sadu linyok, tan amuji wong linyok, tata bakti janma, makadi ring sang purohita, tan anilar asih, mwang ring kadang kapurusan mwang pradana, tan mari kinatik, wong sudaya, prajnyan, wiweka, tan marya angatikna wong sura wani, angadohaken wong moha druhaka, dusta, durjana, irsyadrenghi, pisahakna hyunia de sang upapati, ring sastra sarodreta.

2b. tan angaling wong dusta, samane sakarengan asung dana weweh ring bala amidik jajahaning, satru, mwang bala tur lapa, angiring sarehing tuhan, mwang bala atangi patut ring kadang, wruh ring smitaning tuhan, ring kahula wruh amanda guna, salwiring wisaya, wruh angrasani karya bot adangan, ika wenang labanana, drewe, lemah, sawah, pakarangan, tanem tuwuh mwah setri, hingga denira marah dana, ring wong aguguna, nista, madyotama, haywa kasaraimuhan,

anibani dana, prasasat kalebu maring wwe, kalingane ikang wang kadi
aswilo taten, yan tan wruh angomong.

- 3a. hanguninga, tan sipi angwisyani ikang wang, yang wruh hangulani,
tan sipi mretanya, ikang wedi dadi wani, ring satru, yan tan wruh
hangulani, ikang wani dadi wdi, doning mangkana, apan dudu karepe,
dudu kagenae, kadyangganing kekarat sinungan latah, mangkana i-
kang wang tan areping tuhan, yan tan wruhing tuhan, kadi sendang
nirmalah tan luhnya esuk sore ambukti tirta mreta, anusup tekeng
haji, jenek sakramane ring kuna, heneng wadwanira nagara tepi siring
jajahan patonen, tekaning sang atapeng ukir,
- 3b. unggwanira jenek asila krama, ayoga brata samadi, amutus pamegating
laku, mangka sang prabwing Dwarawati, tan iwang ingangge sila sasa-
na, ingatik de nira bujangga resi sewasogata weh lilajnyana acintya
suniata, tan kari sirarya papatih, jakso mangiring panakawan pada
wruh ring tatwa, carita, agamadhigama, sastra sarodreta, manggeh
maring kasusilanira, tan iweh angraksa sepat siku-siku patitis, mwang
basa basita, ika langening ambukti, pada wruh kawula sadaya, sasmita-
ning tuhan, mwang tuhan wruh ring kapti wadwa hala hayu.
- 4a. Mangka langening ambukti, kadyangganing amet pupusing jala, tan
kanggek sang amawa rat, apan manah kretajnya, wruh ring jimbati
arupit, tajem ring pingit alengit apan sang amawa bumi rumawak sang
pandita putus, tan uwah tan uwuh, tan wilut, tan among corah, tan
tunut linyok, tan kaimuran branti, tan wenang ngarobasa, tan yogya
gingsiring wuwus, ring wong singgih mwang ring wong sor, apan
sapetik snagkaning dadi, sapetik sangkaning pamurung, kang sor dadi
luhur, kang luhur dadi sor, doning mangkana apan wuwus tunggal,
bungkah lawan tungtung, Brahma lawan Wisnu, tan doh akasa lawan
pretiwi.
- 4b. Kakung lawan istri, hala lawan hayu, pati lawan hurip, papa lawan
swarga, suka lawan duka, rahina lawan ratri hana lawan nora, surya
lawan sasangka, metu karo, lunga teka, metu hala sinangkala kang
hayu, metu hayu sida kang hala, apan ujar rahayu ingatering ujar hala,
ujar hala ingatering ujar-ujar hayu, apan tan sah hala lawan hayu,
ikang bala niti atapa satata ring tuwan, ya lera satapeng tuwan,
samangke polih tapa, manggih swarga sakala, yan tan alera samagke
amanggih papa, inganyang deaning Yamabala, hyun tuan tan panut
silasasana, danda de aparekang kali,
- 5a. doh ikang kreta, aruhara ikang janma, akriring sang amawa bumi, apan
dumilah manahing janma, kadanging mati, kadanging danda, pada

jerih anahen awake, pada angrasani ring kadang wargane, agunita angalih rerehan, saheka ring kadanging danda, amarasraya ring ari akumpul-kumpul ring kadang wargane, hewa kang tuan, mangkana linging ratwing Pranawati, ring sirarya Kretasura, mwan ring sira patih Kretajnyana, sahatur singgih pakulun nyan mangkana, tan yogya tempa tiruning amukti, pamuktyangning buta kala, tan papilih pangan kenum, tan ada den keringi, apan ta taning loba duraka, duratma, tan katon wong singgih, tan eling ring kawangsang, tan wruh.

- 5b. ring raga ngemasi pancagati sangsara, marga pati amet-ameti, pati ucap-ucapi, wong sadu ingangken hala, wong dudu ingangken singgih, amidosa wong tan padosa, anduluri ujaring dudu, anggawe-gawe halaning wong, tan wun anemu pareng papa's ang amawa rat, pada halane ring wong dusta durjana, yang mangkana, kadyangganing dog sapandarangan, lwir cucupu saparagen, yan tiba mangkana marganing pareng rmek, ikang urip, ling ratu, yan mangkana ki patih, Kretajnyana, rasanen uga bala warganira sadaya, mwan tetingkahaning bala, pareng sira rumaksa, ring sirarya Kretasura, mwan sira empu Lilajnyana, mwan sira jakso Nirmalajnyana, tan kudu ring papati danda, aywa kumaliwat
- 6a. piteketen sira jakso wolu, kawenangane, sang Brahmana, yan danda sapisan tinuten sahunining siwa sasana, yan ping ro, ping linggakna ring snanira, konena hera ring desaning wong len, apan tan kadi lingning siwa sasana, pakramaning Brahmana ikang idep tan manut Siwa. Yan Satriya sudosa, tan yoga danda, yogya tilaren sapara-parane yang tan tilar danda samade, yan ping ro, ping ro, ping telu, tilara ring doh, ring desaning len, apan tan mari angateken sang saraning bumi. Yan ring Wesya sudosa, aja amateni, danda juga, yan tan panawur danda, tilaren ring desaning len, apan tan wruh ring kalingan. Yan Sudra.
- 6b. hingan juga sarasaning niti agama, saking bagawan Bregu, haywa simpang sang anut pagehing kreta, sepat patitis ira Sang Yogiswara, tinulad denira sang prabu ring Pranawati, mangkana Ki Patih Kretajnyana, sira juga arata jaba lawan jero, istri kakung, anom wredah, tataning sor luhur, nista madya motama, mulya tanmulya, wratipun mwan rare, kakung istri, manjinging pura, esuk sore, hingan dening kawongane mwan sang drewening sang prabu, lyan tang wrate, linging patih, singgih pukulan anuhun ikang kawula, anataning kawula, juru laba bukten, akon kinon yan lunga maring desa para makadi paraning desaning satru, maka nglurah prebekel, angabehi, tirunen juga polahira sang lumekas kawiryan, aywa kajog kadalumuk,

- 7a. aywa kasingiting corahning para, aywa parek gambura pati surup-surupi, sujanmane, aywa korupungguan, ratu pada ratu, mantri pada mantri, nglurah pada nglurah, prebekel pada prebekel, pranteng pada pranteng, tani pada tani, parekan pada parekan, kadang ratu kapurusan parek ring ungkur ring ratu, ya jatmika, mantri kadang mantri kapurusan, pareng ring ukur, mwan pangrurah, kadang kapurusan parek ring ungkur, mwan sirarya papati kadang kapurusan parek ring ungkur, tekeng bala kaparcaya, pada agenah ring tuan sowang-sowang, pada prayatna, angraksa tuhan, apan pada bakti aniwi siniwi, anganing pupuh pinupuh, tan weng gamelan, mangkana kang aniwi, lawan kang siniwi,
- 7b. wiryaning prabu wibuh, kadi dalang luhung, unggwaning panggung, langa pinarek dening kadang warga, pangalasan, apan tan mari jenen ring rat kari santananira, kadyangganing wayang ikang bala, tan kanggeking ngolah dening dalang luhung, anut sahyuning tuhan, sang prabwing Pranawati, tansah sinung dana, kayogyaning dana, kula warga wadwa, marga ikang mati suka, urip suka, apan asilunglun panugrahaning tuan, sang prabu asung kaputusan, makangwaning pejah, luput pati tan sipi sukane, kena mati ring rana anut karyaning tuan, tan simpang amanggih swarga, ulahing niti ing sabda rahayu, kabwatan gingsir agelis amanggih rahayu, mangkana ujar ira patih Kretajnyana, maring para punggawanira sadaya,
- 8a. lumrah ring jajahan patanen, tepisiring tekeng gunung Saraswati, anungsung wrata, sang adi tuwan, lumrah ing rat abungah tan pangange, alejar tan panginang, wareg tan papangan, tansah apatyani wong sudosa, wenang pati, amgan danda wong nging danda, nora andanda wong tan padanda dosa, nora ngenengaken wong dosa, rep ikang dusta durjana, doh ikang satru ingalap sih, wehana mretajnyana, samitra alap lwir sanak, apaning ujar hala, ingalap dening ujar hayu, suka satata tan pabalik duhka, tan iwang ring sila yukti, alckasaken semita ngandap tan aluhur, tegeng angretaken maha panggung.
- 8b. legeng budi, tan tresna ring raja drewya, dinananing kadang warga, mwan kula wadwa, ati stata, yan hanawak amanasi, tan luhya nyandang karya bot adangan, adoh aparek, precekane gustya patih, samapta wratipun, alit karya alit linaku, ageng karya ageng linaku tansah dana, pangan kenum, rahina wengi tan hana wong kaliwatan, samya ambukti dana weweh, apan bwat kebek sang prabu, amanggih kotaman, angrapting buwana jenek angrayoning rat, anataken buwana agung lawan alit, satata bakti ring dewantara, ring batur, ring pantu, arca, kabuyutan, ring desa para desa, sawawengkon sowang-sowang, asungsung walikramaning desa,

- 9a. mwang kramaning kahyangan, mangde wredining rat, landuhning hudan, dadining sarwa tinandur, murahning sarwa tinuku, ahutah tang patik wenang, kebo, sampi, kuda, celeng, banyak, wedus sato buron, paksi, makadi iwak loh, mwang iwak sawah, mwah woh-wohan niyuh pucang, jraka tuwak, duryan manggis, prengkang, hunglan, sakwehning wowohan murah sarwa tinuku, ring paradesa sowang-sowang anemu ulan masasamya krama, jinaya-jayan denira sang bujangga resi, dinuluran puja wali caru, humung wang anungsung ring kebuyutan, humyang swaraning unen-unenan, gong gambang, ramya wong akelecan acarana, sumyok ring tatangginira, tan sipi langen nikang rat,
- 9b. ring nagara karamen, pada egar abungah lebar ring samania janma, doh ikang wiwilan, doh ikang sasab marana, apan dewa ingasungan tadah mreta, makadi buta pisaca pulung denen, ingasungan dana caru mreta, ika marya nyimuh anyinggul, pada weh kadirgayusa ring para wang, mahawas ta enak, iku utamane ratwing Pranawati, mwang sirarya papatih anurageng rat, pada polih ulih pakolihan, dewa polih, manusa polih, tekaning buta dengan pada polih pakolihan, ika langa kretaning nagara ring Pranawati, minakadi batari Sri hyanging sawah, kasambaha bakti ring dewantara angusaba, ring surabing pari, tur ambalik sumpah,
- 10a. caru asu bangbunkem, lejarakena bregalaning sawah, ingarepaning bujangga pinujeng sawah, mangkana krama ring gaga sawah, tansah sirarya papatih amarah ring para punggawa, sadaya, arya, prebekel, nibani karya, kang wenang-wenangane, tanana wong luput, Brahmana, Satriya, Wesya, Sudra, Brahmana karyaning Brahmana, Satriya, karyaning Satriya, Wesya karyaning Wesya, Sudra karyaning Sudra, haywa salah surup paraning karya, tan amiwal sajnyaji, apan sang atuduh karya wruhing tatasning jaumika, putusning karya, sang wering ambanda guna, Iwirnya pande wesi, pande mas, tambaga, sangging, undagi, pancagreha hantes, angukir, anyulam, tukang,
- 10b. mranggi, juru tatah, nyangih, ngames, anatah, juru gamelan, anyeruk, aemplung, nurasa, anggenger, idep kacapi, angguntang, anggerong, anyuling, anopeng, angwaayang, anggambuh, wang ngosadi, amanjang, wong amanjang, anrebanyu ring arah-arah, luwih buktine, ikang wang ambanda guna sadaya, adudwan buktine, wong wicaksaneng jero puri, ranten aji, paduka matur tan iwang ngrasani silanira sang prabu, sehajnyana mreta nirmala darpa amatut busana sang prabu, mahaywang pagah silanira prabu, wani matur, wani kaduken, wani ngapusi ajnyananira ratu, samapta sadaya, kretajnyana wiweka, saheka lawan sira patih Kretajnyana, dedening setri,

- 11a. lawan kakung, tan simpang angrapet agama paramartha. Akweh kang istri sulabdeng karya ring pura, tan iwang angrasaning satru ring nusantara, tan kari sang prabu pramisiwari, mwang pinarek ring puri, tansah rakriyana patih. Tan iwang kadi surya sasangka, sutejaniramretani jagat, pramisiwari, mwang patih apan wus tatasing jnyana jaba lawan jero, anuluhi rat, rahina lawan wengi, prameswari, candra, nelehi wengi aweh mresning sawra kakayon, majagra ikang sarwa kusuma, kas'lehan sasih ri masa Kartika, sumar mrik sugananing kusuma, sineranging samiranaris, mangkana rumning pura ring Pranawati, mretajnyananing rat. Yan ring rahina, sang prabu murti surya nuluhi rat, mangde huripning sarwa tumuwuh,
- 11b. amretani para janma, tinuduh nambut karya sakaryaning wang wisaya, wang lumaku dagang, ngadol atuku, sapara-paranya, yan kurang nayaning wong katiksnan tan sipya manasi, sanghyang dumretaning rat, yan wruh angulangi, yadyan adrewe pangan kenum, yan tan wruh amangan, tan sipi angwisyani, mangkana sang prabu, anging tan rwa tiga, sakti kang manusa, sahanane karch, mwang dewa rehe kabakten, ring kabuyutan, ring luhur ring gunung, kinabaktenan. Yan tan wruh tataning janma eliking wacana, doh ing sanghyang sastra, tan angatik sastra, angatik wong punggung, wong kudu, wong dr'nggi ring sasamane,
- 12a. wong racuh, wong lenge, wong loba, wong jauh ring wawadon, wong maling, wong angguyoning sadu, angadeken wong nora, wong pracala, wong klar angrurusuh, angguragada, wong singgih. Yan ika kinatik, doh ikang kaprajnyan, mwang kawikon, wong tuhu bener tan ginggang, ika ta sinadon, marganing lali akadang, aputra, lali ring kabuyutan, lali ring karya purwaka, angubunging linging linyok, lali ring kahyangan, buta dengen pisaça, mwang d'wa tan cinaron. Ikang kala buta amigra, anyinggul anyimuh, marga wetuning kali, salah ucap, sang palinggih salah linggih, tan yogya katuduh, yogya nuduh dadi katuduh. Juru sawah,
- 12b. dadi amanca nagara, wong amanca nagara, dadi juru sawah, wong sor dadi luhur, wong luhur dadi sor, jmur ikang rat, agerah ikang rat, urung sarwa tumuwuh, sarwa mawoh urung, malarang sarwa tinuku, angering mapati makweh, sanak katon satru, huruhara kang janma, apanas madyanya, pada kasurupan kala, sumarambah, pangan kenum tan mreta matemahan kala, margane rinebut pada kalane. Mangkana kajar ring tan wruh, mwang tingkahing sang atapa ring kali sanghara kwehing sisya-sisyan, naguron-guron, asru anandang bawa, alinglinggenan, amerih pakolihan, tan wruh ring brata, tan wruh ring tataning kalepasan,

- 13a. tan wruh wekasing pati hurip, tan weruh ring mulaning puja, ahidep paraning mati tankahidep, marganing atma sapara-paran, angemasi sangsara gati. Mwang sang atuduh asesekahan, amerih pikolih hahu, karya tan sida, tan wenang maduman, tan wenang asisya-sisyan, sami ujar kaduhungan, balabur pandhita harane, pati hawan-hawanin, pati sambati, pandita kaparagan arane, tan weruh ring raga dewek. Milwa nandang bawa, kewala margane karanjing abu ajuwal, kelik ring samane janma, akelar tan ahidepa satya ujar tan patut, alana tan lana ring ujar singgih, huwah-huwah, madah akaduk, dudul angempani.
- 13b. angrusuk, anjungjung lumaku dewa, anjuguli wong muda, amanjing anyukit leleseran, abandil daya apus, angganing sang kuwa lawan sakti sang wuk, tan surud amrihe patut tan patut, kadi sang baka angambah marga suniya, asangidan maring talaga luhuring gunung, miranti luluting kusuma, harepe amangan, tan simpang pamrihane, wong jugul kadyangganing mina, sama ngreh saparentah, apolih, kadyangganing pangan kenum angolah ta nata kaparagan, karaning pandita andaratamuha, mwang sarira, yan idepa lumaku dewa, sakti ring ujare, angaku-aku ragan angrungu gamlan, katuwakan pangan kenum.
- 14a. Ika mangde rug ikang nagara, sami sungsat, japa dewa, japa janma, japa pandita, japa walaka, sangkaning tapa haruhara, bawanempandita, ujare ulaka, mupwa ujar corah mulwaning maling, karep satata prepanca, huwah-huwuh, angening sanghyang, marma angrapet kala brahma, dadi metu ujar gangsuh, loba drohaka, drenggi irsyah. Lina ika sang hyang hayu, katitihan dora kala, sabran amrang wacana, ujar tan pesi, den rebuti, sabda lep panemune mising, wisyane salamane, tan pangitang halane, sok sukane amangan angenum, samangke, suka amrih pakolihan, mangkana ulahing sanghara.
- 14b. Mangkana lingira sang prabu ring Pranawati, ring sirarya Kretasura, mwang sira patih Kretajnyana, tekaning sira demang Jayaratha, tumenggung manggeh tan giwang, makadi sira Mpu Lilajnyana, makadi sira jakso Kreta Lilabudi, mwang sira maguri manah tunggal, ling rat sirarya papatih. Akendat pulit kang buwana, den rekes haywa gamba tatalene, apan tataning buwana agung, singseting buwana alit, tata ngaran, tingkah, tata ngaran, patut, tata ngaran, astiti, astiti ngaran karayon, tatalen, ngaran lulut asih, patalyaning sih, ngaran, raja drewe, setri, lemah, tan kari pangan kenum. Haywa ta sira nglenana, apan tatalening bwana agung,
- 15a. saheka lawan bwana alit, yan iwang tatalening buwana agung, singset tatalening buwana alit, singseta ring buwana agung, pareng hala hayunya, yan kreta ring buwana alit, adoh kalining swanagara, nora

gering tanana satru ring buwana agung, mwanng dusta durjana, kreta, langgeng apingit ujar tan yogya metu, winetwaken mangke kali. Yan kretajnyana marga tan pawiwil, ngaran, dwapara, dwa, ngaran roro, para, ngaran solah laku, dwa ngaran, linyok, swala dwapara ngaran, patindihaning linyok, sang sadu den linyoki aku atemah brahmatya, andanda, amatyani, sira sang sadu, kalinga meweh amaro swara wyanyana, swara, ngaran tutur, wya, ngaran, tutur rahayu, jana ngaran.

- 15b. ujar hala. Kalinganya ujar hala, mati dening ujar hayu, nengnya, ujar rahayu mati dening ujar hala, kiwa ya, ling swara wyanjana, haywa sira himaninan rumaksa, apan swara wyanjana aninggal sarwa utama, angamet sarwa utama. Mangkana sirarya papatih, basahana de atepet, linge patih, singgih pukulan anuhun kang kahula, ajnya aji, saturane kang kahula, palarekana hala hayu, kadyanggaring rukma alapen, wrat lawan dadar sipati lurwani, yan sipat wenang linbur, masa tambeting angolah, kadyang ganing hingandika, laku layar ring adagang, maring nusantara, tan sipi yatnening angrapet daya, yan kurang wiweka.
- 16a. tan wun antaka. Lwir dagang pikulan akedik pikulane akedik pupolihe, agung pikulane agung polihe, kang tan katon agering, papati, ring tekania, an catur kasakyan, hyang, bhuta, angin, gandarwa. Iu tata sila sasana, yan sang amukti harep wruha, malar sari-sari, angrapeting wredaya sandi, ujar nira papatih, maring punggawa kabeh, kang nging purwa, pascima, utara, daksina tinibakaken pangartikanira sang prabu, ring pagehaning nagara, sang wruh ring pamuktian langening sutapa, tan kari sudana, warah, apada wruha ring tatasning sila sasana, aningkah raga dwesa, jangkep ring sinukan,
- 16b. paran pinaran, ring jro jangkeping yawa, sang wruh tan luhya nyimpen ujar hala, tan wetokakening para janma, tan ninggal tutur yukti, akeh kang dinama aken, sarba, sato, kebo, sampi, kuda, sakwching wenang, mwanng sarwa tumuwuh, makadi lewih kinamulyaken, wong suguna, mulyaning pangan kenum, ingolah den abecik, amreta pinangan, metu janma kakung apekik, istri listu ayu, apan mukyaning pinastika. Mangkana ling kyapatih Kretajnyana, upama-ning warah winarah, kadyangganing hawan wus rinata, tan pantuling lumaris, yadyan tekaning paran-paran, labanana, kang ujar yukti, ring sanak kadang bala mitra,
- 17a. angrungokna ujar yayu, angganing sadpada angaras araning sekar arum, tan simpang pamujining kahula ring tuwan, apan wruhe angajeni, wruh kajeni, angganing tuwan banyu nirmala, ikang kawula kodok, tan doh ikang kodok ring banyu nirmala, tingkahning banyu tan panampik lampah, ikang kodok tan anilar mreta, mangkana repe

pada wruhe, kadyangganign sari sawana, kawula lawan ratu,kawula kandaning sekar, ratu sarining sekar, apan tan doh ikang ganda lawan sari, yanora salih tunggal, tan rahayu ikang sekar, marganing renteb rumning sari dening ganda, marga hayuning ganda ngungkuli sari, tan wnwang kahula langganeng, ajnyaneng tuwan.

- 17b. Apaning tuwan madu mamilih rasa, apaning tuwan putusing ajnyana, sepat siku-siku patitisning mretajnyana nirmala. Mwah yan larangan haji ila daha, ikang tuwan kadi kumbang, doh ikang kumbang angaras bacin, yan angaras bacin, ikalane, apan kewehing manah astiti jati, ling ratu tata astiti kita weh amreta jnyananing rat, kita patih, demang, demung, rangga, sirarya Kretasura, muwah di patih Kretajnyana, sidemung jayarata, tumenggung manggeh tangiwang. Muwah sira mpu Lilajnyana jakso Kretalila mretajnyana, muwah sira manguri manah tunggal, sakwehing kawengku, surabaya, gembong, pasuruhan.
- 18a. Yan amet bubukten, ring para wang, sadarana juga haywa bwat, angalap andasa guna, pan saheka pakolihe, tataning juga, alit wite, alit ingalap, aja kurang, aja lewih, manggeh mangkana sikwatakena bener simpet tiru, bubukten ring para wang, sadaya, sawah makawisan, alas pagagan, tegal, tekaning wang sabeng loh, amet ulam, aja kapari heneng, tekeng meletikeng sarwa tumuwuh, aja loba, aja longcyan buwat pangalape, panas ikang wang. panas ikang bumi, pakenaning sang brahmana, mwang resi, bujangga, awcha jnyana nirmala. pagehing nagara saking mretajnyana. Nian dusta marupa sadu,
- 18b. telik pomahan, lelebo, duratmaka, maling, inatik denira sang prabu, kinon mahasing jajahaning satru, wehana dana, wong mangkana, lewih ta setri motama, anghing ta toh patyorip, yan duratmaka, kapara ring stana snag kreta, tan keneng lokika snag kreta, wong sumala papa, wong ngernger, wong ngungguh-ungguh, wong sujen, wong kuming, wong krangan, wong jahit kulit, tadah wuk, tan wenang inatik de sang prabu, maka pamanganan ungkuk, darih, dangkak, cabol, bunglun, samangkana parek ring sang prabu, muwang brahmana, sewa, sogata, ika maparek. Yen sang prabu, nanda ring catur janma, sapisan ampura, ping ro 8000.
- 19a. ping telu, linggarakena ring jajahaning satru, tan wali ring nagaraning sang prabu, apan tan mangeting kadang, sang brahmana, sang bujangga. Yan ameseh wong sudra, dandanuting kutara manawa, yan ksatriya muwang wesya, dandaning sudra, sanggunging danda, saketu nemlaksa, mantuk ring sang amawa bumi setengah, samangkana ken danda, nemraksa sarma, pinalih ring sang prabu, ring jejeneng de, maka pangan kemuning lumaku, tinut juga tingkahing danda gung alit ning

danda, winunadika, agung danda agung sarma, alit danda alit sarma, mangkana tirunen, ulahira sanging Pranawati, Kretasura, hunuhun sira patih Kretajnyana, mwanng punggawa sadaya, samya.

- 19b. asungsung kawula punggawa ratu, kawula atapa ring siti, punggawa atapa ring kawula, ratu atapa ring punggawa, yan kawula polih atapan ring pritiwi, katur ring punggawa, punggawa ngaturakenn ring snag prabu, pada jenek amukti. Marganing sang prabu tansah amayu mre-taning bumi, kalingania, tunggaling bumi muwang ratu, apan ratu tanupah kangken bumi, angganing gajah sawiji, kawula, punggawa kang we, kawulah ja, punggawa, pu, arya, tang, patih, a brahmana, ma mangkana tingkahing kreta ring raga, muwang ring nagara. Akch dadi sawiji, kang adoh dadi parek, kang satru dadi kahula, akch wong teka, kedik wong lunga, angganing pasang rawuh ikang bala,
- 20a. prapti kadi lalaron, tan kutila lalaron, dadalu, kutila semut, ikaning bala, kadi dadalu metu saking wiwarania, paduluring wadwa, kadi paduluring semut, metu saking lenging watu, lwir wah mijiling agcaning ukir, nibani jurang ajro, swaraning bala gumuruh, sang prabu angganing tasik, tan papekatan nikang bala, prapti saking luhuring ukir, cumakup maring sagara wera, mangkana lakuning bala-bala aniwi, satungkebing rat, makadi sang widon putus, ring haji, brahmana, resi lila manah, bujangga aji, mari ajnyana, ingatik de sangprabu, ulah ning susila, samapta lawan batara paramesti guru. ajeng ling-gih sang prabu, tan iwang jakso pamegating wyawahara.
- 20b. Lawan sirarya papatih Kretajnyana, katri tinunggalaken, ateteken sastra gama, krama ring kuna-kuna, ulahing sideng karuhun, iti sila sasana, ring Koripan, Mamenang, Gagelang, Singhasari, sila, ngaran, linggih, sasana, ngaran, nagara, wenang tuladan kang mayuna bala wirya. Pramania baskaran dewam, bhukti mukti wara pradham, sarwa loka hita jaya, drawokso brati sasana, batara siwa ditya, sira sinambah hulun, sira dewa sakala manugrahaning bukti pamuktyan, ngaran, kabudayan, mukti, ngaran nisreyasa, telasning hulun semambah sira, majarekena ngulun, bratisananing sang wiku,
- 21a. maka don sukaning sarwa loka, ya mancaniya mancewa, datya doh ksata pandita, tepam ya rakse twam bawe, budi rawyanca ca lyate. Sang pandita rinaksanira, yama brata, tapa mangkana, nian alania yan tan karaksa bratane sang wiku, nihan tan panca kundi. Ahisah brahma-caryanca, satya maharalapa tah, nasteyasa yama sepanca, rudrana pari-kirtita. Hingsa, ngaran, tan amati-mati, brahmacari, ngaran, tan pasetri, satya, ngaran, tuhu, mojar, maharulapa, ngaran, tan barang pi-nangan. Nsteya, ngaran, tan maling sila, tan cidra heng para drewya,

yeka ta kalima, yama brata, ngaran, ling batara rudra.

- 21b. Akroda guru susrusa, soca hadya wata nikah asrama dasca pancyate, niyama siwa dasitam. Akroda, ngaran tan kataman kroda, tawu lisyā, ngaran, lotmaka, raketing guru, mahyun anggenga warahing guru, soca, ngaran, nitya soca nanta ring batara, ahyawaharata, ngaran, apramada, ngaran, tan paleh-paleh angbyasakena, sanghyang darma, kalima tingkahing yama brata, ling batara siwa, ikang maya barata raksa desang wiku, sari-sari pakadon sang wiku teguh aning sanghyang brata, yan tan karaksa salah siki, ya budi cacala, byakta ya nangsara sangkeng kawikun, maka wasana ngabaksya baksyana, ape-apeya.
- 22a. agamyā gamana yeka panten, bwat jawania, apan tan karaksa ahingsa brata, maka nimitaning kroda, moha, mada, mana, matsarya, nguni-nguni yan paka nimitaning kama, yena panten, amengania, awighnam astu nama sidham. Bagawan Indraloka, ta warah ring sisyanira, ang Komarayajnya, angajaraken arisusrusa, mijil sakeng Siwa Buda, cinarita pawiwaheng surya sasangka, minaka lingganing tri buana, dadi siwa, sada siwa, pramasiwa, siwa gunung, sada siwa nagara, pramasiwa sastra, kalingane anakku sang Kumarayajnya sisimb ing hulun kalawan kita, apan sira mene pinaka patihing nagara,
- 22b. hayo sira tan prayatna, sang sadaka juga maka kanti, apan umawak siwa, sang prabu juga maka kanti, apan umawak sadasiwa, sanghyang ongkara juga maka kanti, apan umawak pramasiwa. Karane ingaranan tri purusa, a.u.m. ya parama tiga, ika ta rumuhun sira naku regepen, tanana beda sakeng nika, apan witning haji tang kawa karana pinaka selehing ekanang jero, kalingane norana ageni yan tan pakukus, norana kukus keneng ulsan, kaane wang metu beda-beda rupanika, sakerika, apaning dalem beda-beda manahnia, apan ikang buwana hya lapan buwana sang sipta,
- 23a. tan beda, ika tawasa temen-temen, sumahur Sang Kumarayahnya, puna-pa ta reh ranak paduka pukulun, mamede sawastani sang prabu ring buwana hya, matangya sang prabu sakti nyakra bumi, kinawedi ning para ratu, lingira Bagawan Indraloka. Hana bagawan Basubaga, magaweya pacarita, ingaran Dyah Tantri, wus putus kabeh salayuning ngwang ring sarat. Cinaritaken de Bagawan Basubaga, wekasan Bagawan Kamandaka kang Dyah Tantri, dadi pacarita Kamandaka, wekasan panastita dening sun, ngwang warah sira masku Sang Kommarayajnya, haywa ipal-ipal den tanggeng, haywa lalwe kiwa tengen.
- 23b. apaning tengen rumaksang kiwa, kiwa rumakseng tengen, hana sloka-ning Bagawan Kasyapa, ngwang pireng nguni, ngong dak slokaning

kita naku, natiksni bawe suryam, natiksnatis bawe candra, nadati swa-
baweng durjanam, na tiksna baweng sujanam Kalingania, norana tis
kadi tiksnaning Sang Hyang Surya, norana panas kadi tising wang dur-
jana, norana panas kadi panasing wang sujana. Sumahur Sang Komara-
yajnyana, ounapa ndwan mangkana, apan dahat wiparita ta sloka, wa-
rah ranak paduka pukulun, han wiparitaning sloka, sumahur Bagawan
Indraloka, lang ngwang warah kita naku, tising sanghyang surya, dene
tiksnane,

- 24a. hujwala ngibeking buwana, gempung tang papa klesaning buwana,
yata matemah tising sarat, dadi matemah amreta dahat tiksnaning
Sanghyang Surya. Lah ngwang warah pada manasing Sanghyang
Ulan, sedenge purnama, apan dahating sira tumibeng buwana, yata
bades wtuning rat, dadi papa klesaning buwana, yata matemah
panasing sarat, dadi tan amretani dahat tising Sang Hyang Ulan.
Suksma candrangga sadakam, suksma suryangga durjanam, bedyam
pretetam buwanam, na bedyam rukamsam brahman, kalingania, surya
umawak durjana, Sang Hyang Ulan, umawak sadaka, beda tan beda
pangraksania ring buwana, badaning surya. Kalingania, surya umawak
durjana, Sang Hyang Ulan umawak sang sadaka, beda tan beda pang-
raksania ring buwana, bedaning surya.
- 24b. panas umawak kala, bedaning ulan matis umawak dewa, tan bedanya,
bayu ta dewa, yan surya sasangka, pinrih de nira Sang Komarayajnya.,
Patemuning surya sasangka juga prihen de nira, wenang umawak alit
sajawawut pinara pitu, wenang umawak ageng-angibeking buwana. Ika
wus telas karuhun, kawruhana Sang Komarayajnya, yogya jumcneng
apatih amangu bumi, patih, ngaran, patch, ngaran, patut, ngaran
pasti, dening anunggalaken kalih, lan pasah, pasah atemeh kalih,
atemuatemah tunggal, ongkara, ngaran, ya ta umawak Sanghyang
Pasupati, pinaka tiganing buwana wahyadyatmika. Wus telas tang
parana tiga parwaka ngwang katarakena siranaku,
- 25a. tan atatra meda swah ngwang marahaken i sira, lwirnya, kang tan yog-
ya rowangane apasisihan lawan patih, wang tan yogya rowangane apa-
sisihan lawan patih, wang anggadu angingidih ika tan yogya apasi-
sihan lawan patih, mwang tang trimeda wuwusen, wang wurung
amanguna tapa, wang tan baktia ring hyang, wang kaliwating tuwuh
ta ahyun atapa. Ika tan yogya apasisihan lawan patih, mwah tang
trimeda wuwusen, wang tan karasahan gegring, wang satata amimisuh,
wang tan melinggi kasusastran. Ika tan yogya amasisihan lawan
patih ika kabeh maka duadasa, mangde wurunganing kapatihan,
handenya paksi dok,

- 25b. paksa sumabeng rahina, rinebutaning paksi lenlen, urung pwa ya sabeng rahina, ika ta hinget-ingeten anaku Sang Komarayajnya. Hana ta triguna ngwang katani sira, kang sayogya kanti de nira Iwirnya, wang anggadu kaparamartan, wang anggadu kadiran apatut, wang anggadu guna lewih, muwah ta triguna, wang wiweka, muwah ta triguna, wang kinansihaning rowangnya sawita, wang weruh alipur dukaning hawan, wang weruh angalap gunaning wong nista, dadi dasa guna, ika ta kabeh, mangde saktiani pati kawruhan ta anaku Sang Kumarayajnya. Kang wang amangu wah kawiryan,
- 26a. dana dharma wani, ya juga lekasaken, kang trimeda-meda karuhun, tan yogya tiban dana-dana, katri guna-guna juga tiban dana-dana, mangkana wang nismaka kanti juga de sang dana, darma wani wang nista, ngaran, ancluh, anaranjana, amatini wang angalapa umah-umah, ambaranang ambahak. Ika sayogya tanpakantining sang darma wani, sura rana, gawenya, mara ring jajahan, ngaran, sakawengkuaning musuh, brasta tan pasesa dening gunaning wang nista, yan mara ring jajahanira, ika sadatatayi ngaran, panten angena wang nista mangkana. Tuwi sang ahulah krama sadaka, pilihana maka kanti de ranaku,
- 26b. kang sayogya kanti nian panyetanya, sang wruh angabaktining hyang ning sarira, sah sangkaneng hyang kari kabuyutan, sang wruh sngkaning hyang ning sarwa wastu, ika ingaranan tri sadaka. Tan hana sakti kaya manusa, duking dahananing hyang, ndya ta saktinya, duking hyang pretiwi, kena tiningka wawangunaning manusa, ingalapa mretaning pretiwi, dadi pangan kenum, duk hyang amoring samudra, antyana lodde gambirane, kenang inut pilwa palwalwa dening manusa, duk hyang amoring surya antyanta panase angibeking bhuwana, kena pinayungan dening manusa. Karaning Sang Niwatakwaca winckasan de Sang Hyang Pasupati, akonanga yatnani manusa sakti.
- 27a. Tan dwa pejah Niwatakwaca, de manusa sakti. Karane kang wang wruh saktining hyang ring sarira juga yogya kanti. Apan ana manih ngwang warah sira anaku, tingkahing tri saktining sang sadaka, sama nambat sangkaning nglara, sang tan pamintuhu hipen-hipen, sang tan pamin-tuhu ring aeng, ika trisakti ngaran. Hana tri sakti muwah, sang tan lobennn panon, sang tan lobeng pangrenge sang tan lobeng pangamba, ika yogya kanti. Hana trisakti, sang tan lobeng rasa, sang tan lobeng smara, sang tan lobeng angen-angen, hanghing kang pineh rahina wengi, sihaning trisakti, lawan pepasah, ika sang sadaka ingaranan,
- 27b. wenang lingganing gunung Kawi, ngwang warah sira anaku, dwaning hana mreta, ya gunung Kawi temah pitu, hana sapta parwata, hana sap-

ta resi, ya ta ekaksara temah pitu, hana sapta Ongkara, karane hana sapta tirta dadi dapta premana uriping sajagat, karana sang sadaka we-
 nang kinabaktining jagat, apan wruh panalikaning waras agcring, wruh
 panalikaning patin amangan pwa angambu dening angon, sayan alemu
 pwa ya, sayan amageng awaknya, sayan bangun manahnya, sayan lan-
 dep sungunya, sayan maras twasning wang kulat, sang kaurip, wruh
 panalikaning papa swarga, yan tan wruh semangkana, ika paksa sang
 sadu kangrusak.

28. ngaran. Wyaktinya sakala nemu upata, ngaran tengeran mulih maring
 yamani, sama lawan sang gaduhing panglara, ika araning pralaya, tan
 anemu papa, apan sakala lapa ya nemu niskala. Yeka atmaning wang
 mangkana, yogya ingentas-entasen de sang umawak gunung Kawi,
 sang anemu tengeran, ning sakala, tengeran ngaran, prabawaning mu-
 liha ring swargalokandya ta, sang tan palawas anemu panglara ring sa-
 kala, tan panglintangi sapta wegung, atemah pralaya, ika tengeran ane-
 mu swarga ring niskala. Yeka temahing wang tar yogya ingentas-enta-
 sen, apan duking ahurip wruha wadana atma, wruheng wadana atma sa-
 wa, wruha wedana asti, karane aywa.

28b. nggungwanana parama tiga, anaku Sang Kumarayajnya, haywa sira ka-
 tungkuleng swara, haywa katungkuleng hidep, apan katiga ika gawe
 katungkul, apan katuduhen, kanton rasa-rasanen, kanton hidep-hidepen,
 Sok kewala naku Sang Kumarayajnya, awas akena hidep sumahur
 Sang Kumarayajnya, punapa ta reh anemu marya hidep, linging Ba-
 gawan Indraloka, hana sisimbinging ngwang kalawan anaku, rengu
 denta pahenak. Konen cerminta purna, sawaya katon saranduning sarira
 ring wewayangan, sapasah tang cremin tang lawan rasa, hilang wewa-
 yanganta, ndya ta rupa,

29a. taha, den sengguh ring tan purna rupa, taha sumahur Sang Kumara-
 yajnya, ndya nggonya wewayangan, sumahur Bhagawan Indraloka, se-
 wu tunggal wruha, kalingancring patemuning Siwa Buda juga
 nggwaning mawas, ngkana nggwaning batara stitya katon. Iui kang
 wang tang kumajarakenang sira, katemu pingkel kateng purwata, pawih-
 waheng surya sasangka. Kawusaning tri purusa ngwang katani sira, ya
 ta lekasakena sankeng tuwanira, tekeng bala warganira, pana lawan ma-
 niking hredayanya, wawangen saha smitanya karuhun, haywa age anga-
 lap sihnya, heren sapasar ruang pasar, yan tan umalaku karananing sih
 ring sira,

29b. haywa kadat aweha, haywa kapalang pasungsung werat sakeng gunanya
 ingalap, geng guna, geng pasungsung, alit guna alit pasungsung, den
 weruh sikuting haji. Palanya kinasihan gura, apan guna agawe kesak-



tin, kalingane anaku Sang Kumarayajnya, norana wang tan paguna, de sang wruh angalap guna, tuwi yan huta gunaning karna ingalap, tuwi yan tuli gunaning karna ingalap, tuwi yan tuli gunaning irung ingalap, tuwi yan punggung, gunaning cangkem ingalap, tuwi yan bega, gunaning tangan ingalap, tuwi yan putung gunaning suku ingalap, tuwi yan rumpuh tan angilangaken guna, apan ikang guna tunggal.

- 30a. apan ikang meda tunggal-tunggal, kang kari tan meda ametoken guna, apan guna kembanging nagara, karane anaku dadyaning guna juga prihen mapan jati nikang bala, kadi lembu jatining tuwan, kadi angokapan iki sepembuh molih pet sing prejurit dudu lembu muksa rani-ngo anjeriha ring tata warnamu. Bino ta nikang kidul kilyan, denya wong Sunda byuran tang senjatang Majapahit, atinggal pangawin pada merih malayu, kawus tang wadwaji keneng pedang sumahab tempuhnya wong Sunda titih prajayeng perang, sureng kapatun ndi ta lutaning swarga dinunung.
- 30b. Pascat linakiteng ring we, candra, siwa, ringgit, maga masenca, titi kresna, ekadasi, nawa dwara, sapta murda, pakukwanya, surya, asti, sas-ta waktra, ekapada, yusaning bumi. Akrida olih Ki Gusti Tuha wetu, awesma ring Singasana, kiduling pasar.

2. TERJEMAHAN TEKS SILASASANA

2.1 Pengantar

Kesusastraan lama khususnya yang tergolong dalam kelompok *tutur*, mengandung nilai ajaran yang tinggi dan luhur. Dari karya-karya sastra semacam ini dapat dikaji konsep-konsep nilai ajaran yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam kehidupan sekarang ini.

Konsep-konsep ajaran etika dan moral yang tinggi mendominasi isi teks jenis *tutur*, sehingga dari dalamnya dapat dipakai dewasa ini, khususnya yang berkaitan dengan masalah mental spiritual. Dari keterangan ini pulalah yang mendasari bahwa karya sastra jenis *tutur*, perlu dikaji, dengan maksud dapat memberikan deskripsi serta mengembangkan kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah khususnya.

Sesuai dengan isi teks jenis *tutur*, maka isi teks Silasasana tidak berbeda dengan teks jenis *tutur* lainnya. Dalam pengungkapan konsep-konsepnya, teks Silasasana mengungkapkannya lewat bahasa Kawi yang telah mendapat pengaruh bahasa Bali (Kawi - Bali). Dengan pemakaian bahasa Kawi-Bali dalam teks yang semakin kurang difahami oleh golongan angkatan muda, pelajar dan mahasiswa, dengan sendirinya usaha terjemahan teks diperlukan.

Masalah terjemahan pada dasarnya merupakan pemindahan suatu amanat dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan mengungkapkan makna dan gaya bahasanya. Sedangkan sistem terjemahannya ada yang bersifat harafiah, bebas dan idiomatik.

Sistem atau cara yang dianggap memadai dalam menterjemahkan teks Silasasana adalah sistem terjemahan idiomatik. Selanjutnya, pemilihan sistem ini tentu saja dilandaskan pada isi teks itu sendiri yang cenderung lebih menekankan masalah etika dan moral, sehingga tidak memadai apabila sistem yang lain diterapkan dalam terjemahan ini.

Apabila terjemahan harafiah yang menekankan pada amanat bahasa teks serta mempertahankan secara utuh penggunaan kosakata dan struktur bahasa teks digunakan, maka hal ini tidak memungkinkan akan mewujudkan satu terjemahan yang mampu mewakili isi atau amanat teks tersebut. Jadi dengan kata lain dapat disebutkan bahwa, apabila terjemahan kata demi kata dite-

rapkan, maka amanat yang hendak disampaikan oleh bahasa teks tersebut kurang mengenai sasaran. Hal ini tentu saja berkaitan pula dengan bahasa teks itu sendiri, yaitu bahasa Kawi bali yang kurang konsisten dalam pemakaiannya.

Akhirnya, dengan sistem idiomatik yang menurut anton Moeliono (1971 : 226 - 236) disebutkan lebih berorientasi pada penalaran bahasa sumber yang mantap akan lebih memadai dalam terjemahan ini. Terjemahan dengan sistem ini pada akhirnya diharapkan dapat menyajikan satu terjemahan yang lebih mudah difahami mengenai amanat yang tertuang dalam teks Silasasana.

2.2 Terjemahan Teks Silasasana

1b. Ya Tuhan, semoga selamat dan tak ada rintangan.

Demikian perilaku sang raja di Pranawati, yang sejahtera dan perwira, yang menguasai dunia pada zaman dahulu, melindungi dunia serta seluruh wilayah dan kekuasaan, selanjutnya diikuti oleh pemerintahan raja di Gageleng, Singhasari, serta para perwira pada pemerintahan dahulu, segala perilaku itu disebut *tapa* yaitu teguh dalam berlaksana, ada sanak keluarga beliau yang selalu menegakkan kesusilaan, kaum Brahmana, Satria, Wesya, Sudra, selalu berusaha menegakkan kebenarannya masing-masing, tidak ketinggalan para patih, *kanuruhan*, *wadoaji*, *dmang tumenggung*, senapati, penakawan, serta panglurah, semua *prebekel*, dan semua prajurit, semuanya tidak luput untuk menjaga kebenaran,

2a. Sikap dan perilaku pemerintahan beliau, yaitu memberikan cinta kasih, terhadap orang yang patut dikasihi, tidak mencela kepada orang yang nista, memberikan sinar terhadap mereka yang kelaparan, memberikan air kehidupan kepada orang yang kepanasan, tidak tinggi hati dan tidak rendah diri tidak meninggikan martabat dan tidak merendahkan martabat, tidak mencela kepada orang bijaksana maupun dusta, namun tidak perlu memuji para dusta, selalu bersikap hormat terhadap sesama, seperti terhadap pendeta istana, tidak memberdakan kasih sayang baik terhadap keluarga dari garis laki-laki maupun dari garis perempuan, senantiasa didekati orang-orang suci, bijaksana, berpengetahuan, tidak ketinggalan pula didekati oleh kaum perwira, menjauhkan orang-orang sesat, durhaka, dusta durjana iri hati, dan dengki, dipisahkan hasratnya oleh yang memberi ajaran, yang terdapat di dalam kitab sarodreta, tidak melindungi para dusta, dan tidak lupa pula memberi hadiah kepada prajurit yang berangkat hendak menggempur musuh, demikian pula kepada pasukan dan orang-orang kesusahan, selalu mengikuti ajaran sang raja, membangkitkan kekuatan dan kebenaran ter-

hadap kaum keluarga, paham akan roman muka sang raja, dapat memberikan kebahagiaan kepada kaum keluarga, dan segala kenikmatan, serta dapat merasakan berat ringannya, hal seperti itu patut diberi imbalan jasa berupa hak milik, tanah, sawah, pekarangan, tanaman berumur panjang serta istri, dan dengan penuh kerelaan beliau memberikan hadiah, kepada orang-orang yang berguna, lapisan bawah, menengah, maupun atas, namun hendaknya berhati-hati, bila berderma, sebagaimana halnya bila tenggelam di air, dengan demikian sepatutnya-lah sebagai umat manusia untuk melaksanakan kebenaran, bila tidak mampu mejaga,

- 3a. dapat diketahui bahwa, tidak sedikit yang menyakiti orang seperti itu, bila tidak mampu memegang rasa, tidak sedikit perkahnyanya, dari mereka yang takut menjadi berani, terutama bagi musuh, begitu pula jika tidak mampu memegang rasa, maka bagi mereka yang pemberani akan menjadi penakut, karenanya demikian, sebab bukan merupakan hal yang diharapkan, bukan pada tempatnya dan sama halnya sebagai kewibawaan yang diberi noda. Demikianlah bagi orang yang tidak diinginkan oleh sang raja, dan bila tidak mengerti, jika tidak tahu akan sang pemimpin sebagaimana halnya mata air yang bersih tidak peduli siang maupun malam selalu menikmati air kehidupan, menyusup hingga ke dalam hatinya, maka tenang dan berbahialah orang seperti itu, demikian menurut yang disebutkan dalam ajaran, yang dikukuhkan dan dihormati pada zaman dahulu, baik oleh bawahan beliau, hingga ke wilayah jajahan pesisir, sampai kepada para pertapa yang berada di gunung.
- 3b. Masing-masing wilayah kekuasaan beliau dengan kukuh melaksanakan prilaku yang baik, melaksanakan *yoga brata* dan *semadi*, untuk mencapai kesempurnaan prilaku, demikianlah sang raja di Dwarawati, tidak salah melaksanakan *silasasana* atau prilaku yang baik senantiasa dikukuhkan oleh para *bujangga resi* atau orang suci, yang memberikan ketentraman batin dan kesunyian yang tak dapat dibayangkan, tidak ketinggalan para patih, jaksa dan diikuti oleh panakawan yang semuanya paham akan kebenaran, filsafat ilmu pengetahuan, keagamaan, dan ajaran tentang kitab sarodreta, mengukuhkan kesusilaan beliau, tidak kesulitan menegakkan kebenaran dan keputusan, serta tat bahasa, hal itu merupakan seni sastra yang patut dikuasai, para hamba semua paham, dengan roman muka sang raja, dan sang raja pun tahu dengan keinginan rakyat yang baik maupun buruk.
- 4a. Demikianlah seni sastra yang patut dipahami, sebagaimana halnya mengusahakan, menarik dan mengambil ikan di jala, tidak ragu-ragu sang pengemban pemerintahan, sebab jiwanya tahu akan rasa terima kasih tahu dengan hal yang besar maupun kecil, tajam dengan hal yang

tersembunyi, sebab sang raja berbadan pendeta utama, tidak ubah danditidak bersifat aku, tidak berbelit-belit, tidak berbuat jahat, tidak ikut berbohong tidak dilipur dengan hal-hal yang menyesatkan, tidak patut berkata-kata kasar, tidak benar ingkar dengan kata-kata, terhadap orang-orang terhormat maupun yang berkedudukan rendah, sebab dari hal yang kecil akan menyebabkan keberhasilan, dan hal yang kecil pun dapat menyebabkan kegagalan, yang di bawah menjadi di atas, yang di atas menjadi di bawah karenanya demikian sebab hal itu adalah satu atau tunggal, yaitu antara ujung dan pangkal, Brahma dan Siwa, dan pula tidak jauh jarak antara langit dan bumi,

- 4b. laki-perempuan, baik-buruk, mati-hidup, neraka-sorga, senang-susah, siang-malam, ada dan tidak ada, matahari-bulan, keduanya bersamaan munculnya, pergi dan datang, jika tidak timbul keburukan, maka pada waktu itu pula kebaikan akan menyertai, jika muncul kebaikan, maka bersama itu pula keburukan akan muncul, sebab perkataan yang baik akan diantar oleh perkataan yang buruk, perkataan yang buruk akan diantar oleh kata-kata yang baik, sebab baik dan buruk itu tidak terpisahkan, prajurit selalu mengabdikan sepenuhnya kepada raja dan dengan kukuh mengabdikan kepada raja, dengan demikian akan memperoleh jasa, dan menemukan sorga di alam nyata, bila tidak berbuat demikian maka neraka yang ditemukan, disiksa oleh prajurit Sang Hyang Yama sebab tidak mengikuti tata krama yang baik dari keinginan sang raja, maka akan dijatuhi hukuman buangan,
- 5a. jauh dari kesentosaan, orang-orang menjadi panik, raja menjadi bingung, sebab pikiran orang semuanya panas, saudara sendiri dibunuh, saudara sendiri disiksa, kemudian masing-masing menjauhkan diri mencari keselamatan diri sendiri, kemudian kembali bersama-sama saling mengingat kaum keluarga, kembali berunding bersama keluarga, mohon pertolongan kepada musuh, raja menjadi susah, demikian perkataan sang raja di Pranawati, kepada sang arya Kretasurya, juga kepada sang patih Kretajnyana, ya tuanku yang terhormat, tidaklah patut ditiru dan diterapkan, karena hal itu adalah perilaku dan kesenangan sang *butakala*, tidak memilih dalam hal makan dan minum, tidak ada yang patut diikuti, sebab hal itu adalah tata krama bagi orang yang loba, durhaka, raksasa, tidak memandang orang terhormat, tidak tahu akan asal mula keturunan, tidak mengerti.
- 5b. bahwa dirinya yang akan menerima penderitaan kesengsaraan, jalan menuju kematian dicari-cari, masalah kematian dibicarakan orang yang berhati suci mengaku banyak dosa, orang yang salah mengaku benar, menghukum orang yang tanpa dosa, mengikuti perkataan yang tidak benar, membuat sakit terhadap orang lain, pasti akan menemui keseng-

saraan, dan sang raja, sama sengsaranya dengan orang yang berlaku dusta durjana, jika demikian, sama halnya sebagai anjing yang ditempatkan dalam satu kandang, begitu pula sama halnya sebagai permata dalam satu untai, maka bila mana jatuh akan berserakan, demikian bagi orang-orang yang hidup. Demikian perkataan sang raja jika demikian Ki Patih, Kretajnyana perhatikan prajurit serta rakyat semua, dan gerak-gerik prajurit, hendaknya dijaga pula, khususnya terhadap sang arya Kretasura, Mpu Lilajnyana, Jakso Nirmalajnyana, mereka mesti dikenal hukuman mati.

- 6a. Petunjuk sang *jaksa wolu* (delapan jaksa), yang kewenangannya antara lain Sang Brahmana, bila berbuat salah sekali, ikuti dengan apa yang diajarkan di dalam siwa-sasana, bila dua kali, jabatannya diturunkan, diusir agar mencari wilayah lain, sebab tidak sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam *Siwasasana*, yaitu mengenai prilaku kaum brahmana, yang prinsipnya tidak sesuai dengan ajaran Siwa. Bila sang Satria yang melakukan kesalahan, tidak benar jika didenda, namun patut diusir sesuai dengan keinginannya untuk mencari wilayah lain, bila tidak diasingkan maka dihukum sesuai dengan kesalahan, bila dua kali tiga kali, asingkan ke tempat yang jauh, ke wilayah lain, sebab tidak henti-hentinya membuat kesusahan di bumi. Bila kaum Wesia berbuat dosa, jangan dibunuh, dihukum juga, bila tidak membayar denda, buang ke wilayah lain, sebab tidak paham akan peraturan. Bila Sudra, hukunya sesuai ajaran yang diajarkan dalam agama,
- 6b. demikian menurut Bagawan Bregu, jangan menyimpang bagi mereka yang menegakkan kebenaran pengadilan, demikian ajaran Sang Yogiswara, diikuti oleh beliau sang raja di Pranawati, demikian Ki Patih Kretajnyana, beliau juga menyamaratakan antara luar dan dalam, perempuan-laki, muda-tua, prilaku bagi golongan bawah dan atas, nista madya dan utama, mulai dan tidak mulai, besar-kecil laki-perempuan, prihal adat masuk ke istana, pagi-sore, bebas pikirannya terhadap martabat kemanusiaan selalu menyamakan martabat kaumnya begitu pula terhadap orang yang memiliki sang raja, dalam hal beratnya hukuman, perkataan sang patih, ya tuanku hamba menyetujui, mengatur para hamba, para juru, pegawai, para hamba yang berbakti kepada raja, hendak diperintahkan untuk pergi ke seluruh desa, seperti anglurah prebekel, semuanya teladani juga prilaku mereka yang berlaksana perwira, janganlah kurang hati-hati.
- 7a. Janganlah sampai dikelabui oleh prilaku curang, janganlah tergesa-gesa sehingga keliru, sebagai umat manusia, jangan sampai salah menempatkan diri, raja dengan raja atau pasangannya, menteri dengan menteri, nglurah dengan nglurah, prebekel dengan prebekel, pranteng dengan

pranteng, petani dengan petani, abdi dengan abdi, kaum keluarga raja diri pihak laki berbeda di belakang raja, rohaniah, menteri maupun keluarga menteri dari pihak laki, berada di belakang, serta pengaruh, beserta kaum keluarga dari pihak laki berada di belakang, dan sang arya *upapati* hakim kaum keluarganya dari pihak laki samaunya berada di belakang raja. Begitu pula sang prajurit yang memperoleh kepercayaan semuanya bertempat mengabdikan pada rajanya masing-masing, semuanya hati-hati, menjaga sang raja, sebab saling hormat menghormati antara yang mengabdikan dengan yang diabdikan, saling pukul dan dipukul, dan selalu memegang ajaran tersebut, demikian orang yang mengabdikan, dengan orang yang diabdikan.

- 7b. Kekuasaan sang raja sangat besar, sama halnya seperti dalang ternama, yang bertempat di panggung, disenangi dan didekati oleh kaum keluarga, serta pejabat istana, sebab tidak henti-hentinya bertahta di dunia, dan selalu saja dari keturunan beliau, prajurit itu sama halnya sebagai wayang, tidak akan bergerak jika tidak digerakkan oleh sang dalang yang ternama, selalu menurut kehendak sang raja, sang raja di Pranawati, tidak henti-hentinya diberi hadiah, dan mengabdikan pemberian kepada kaum keluarga maupun rakyat, yang sedang dirundung kematian maupun kegembiraan, serta yang hidup dan dalam kesenangan, kegembiraan, serta yang hidup dan dalam kesenangan, sebab pemberian sang raja adalah sebagai penggalang, sang raja memberikan keputusan, sebagai bekal di hari mati, terhindar dari maut tidak sedikit kebahagiaannya, gugur dalam pertempuran, memenuhi tugas dari sang raja, tidak menyimpang akan menemukan sorga, tindakan yang bijak atas perintah yang mulia, sulit untuk digeser dan segera menemukan kebahagiaan, demikian perkataan beliau sang patih Kretajnyana, kepada punggawa beliau semua,
- 8a. meluas hingga ke wilayah jajahan pertanian pesisir hingga ke gunung Saraswati, menerima berita, demikian pula pejabat istana, dan meluas ke seluruh dunia sehingga lumrah di masyarakat ibarat sebagai '*bungah tan pangangge*' (walaupun tanpa pakaian namun pikirannya tetap berseri-seri) : '*alejar tan panginang*' (mengadakan pembicaraan tanpa harus dihidangkan pua) : '*wareg tan papangan*' (walaupun tanpa makan sudah terasa kenyang) : menghukum mati orang yang berbuat dosa, yang patut dibunuh, memperhatikan hukuman bagi orang yang hukumannya berat, tidak menghukum orang yang tidak berbuat dosa, tidak membiarkan orang yang berdosa, takut para dusta durjana dan menjauh para musuh, musuh tidak berani menyerang bila musuh berbuat dosa di tangkap di tangkap dengan kasih sayang, dan berikan kesadaran yang dalam, di ambil sebagai sahabat atau saudara, sebab perkataan yang tidak baik, diambil oleh perkataan yang baik, kebahagiaan

selalu tidak berbalik menjadi kedukaan, maka tidak salah jika berperilaku baik, berbuat dengan senyum merendah dan tidak tinggi hati, teguh dan mengeratkan kekebalan, derita kelaparan, tiada luput diberikan berat maupun ringan, jauh maupun dekat, diperintahkan oleh patih, diselesaikan betapa pun beratnya. Kecil (ringan) pekerjaan, ringan digarap, berat pekerjaan berat dilakukan, tidak lupa dijamin makan minumannya siang malam, tidak seorang pun tertinggal. Semua menikmati pemberian beliau, sebab raja sangat bijaksana menjalankan pemerintahan, teguh pendirian, dalam menyejahterakan rakyat, mengatur daerah besar maupun kecil, agar selalu berbakti kepada Tuhan, di purapura (Kahyangan), di *panti* (dadia) leluhur, di Kahyangan tiga, di desa-desa wilayah masing-masing, sujud bakti mengupacarai perhyangan desanya.

- 9a. Dan tata tertib upacara kahyangan, menyebabkan kesejahteraan negara dilimpahi hujan, subur semua tanaman, murah segala yang dibeli, selamat semua ternak kerbau, sapi, kuda, babi, itik, kambing, binatang unggas, burung, demikian pula ikan di muara sungai, ikan di sawah, juga buah-buahan : kelapa, pinang, enau, durian, manggis *prengkang*, rambutan. Berbagai-bagai buah murah dibeli, di desa masing-masing mendapatkan musim yang baik berkat doa Sang Bujangga Resi, dengan sarana upacara dan sajen berupa *caru* (upacara kurban), ramai dengan giat orang-orang mengupacarai leluhur. Gemuruh bunyi tabuh-tabuhan, tari-tarian, gong, gambang, ramai orang menyabung ayam, pelengkap upacara, serentak ramai jalannya upacara dengan penuh kehidmatan dan rakyat bergembira.
- 9b. Tentang kegiatan adat masyarakat seluruh negara, semua bergembira, kokoh bersatu dengan sesama rakyat, jauh dar perselisihan, jauh dari wabah penyakit, manusia maupun tanaman, karena para dewata telah di beri persembahan sajen secukupnya, seperti bhuta pisaca, pulung, dengan, juga disuguhi kurban secukupnya, itulah menyebabkan tidak mengacau lagi, mendurhakai masyarakat semua memberi kesentausaan hidup manusia. Terang dan cemerlang tampak kesejahteraan negara. Demikianlah keutamaan raja di Pranawati, sama-sama dapat mengecap berkah beliau, juga para arya, para patih bersatu dengan sama-sama mendapatkan jaminan pengabdian, dewa-dewa disuguhi, manusia mendapat (berkah), begitu pula mahluk-mahluk halus mendapat bagiannya, demikianlah ketentraman dan kesejahteraan negara Pranawati, seperti batari Sri Dewi, sawah juga diberi sajen, berupa upacara *ngusaba* (nama upacara keagamaan) setelah panen dan berupa *caru* (upacara kurban) *balik sumpah*,

- 10a. korban anjing *belang bungkem* (anjing bulu merah abu pada mulutnya), sarana untuk mengusir hama tanaman di sawah, dipajang di hadapan *bujangga* yang memuja di sawah, demikianlah upacara di sawah, tidak ketinggalan para arya, para patih, mengarahkan para punggawa semua, arya, *prebekel*, memberikan tugas kepada para juru, tidak seorang pun yang luput, seperti kaum Brahmana, Ksatriya, Wesya, dan Sudra. Brahmana disertai kewajiban/tugas Brahmana, Ksatriya dengan kewajiban Ksatriya, Wesya, Sudra dengan kewajiban Sudra, tidak dibenarkan saling menjegal, tidak boleh menentang keputusan raja, sebab yang menugaskan pekerjaan cukup bijaksana serta mempunyai pengetahuan sempurna mengatur jenis pekerjaan. Seperti pande besi, pande mas, tembaga, *sangging*, *undagi* pekerja bangunan, tukang cukur, tukang ukir, sulam dan lain-lainnya.
- 10b. Tukang celup, juru *tatah*, tukang asah (*taji*). *ngasem*, pengukir bokor, penabuh gamelan, pencari keris, *angemplung*, *nurasa*, penabuh gender, pemetik kecapi, juru *guntang*, juru *tandak* (*nyanyi*), yang menyuling, penari topeng, dalang, penari gambuh, dukun, ahli sajen *panjang*, yang mengatur air di semua lahan, baik hasilnya, orang yang mengerjakan hukum semua, berbeda-beda hasilnya, orang yang bijaksana (*pandai*) di istana, permaisuri, beliau berbakti, tidak lupa mentaati aturan (kebaikan) raja, bijaksana membahagiakan dan memberi kesucian, dengan giat memperbaiki pakaian raja, menyesuaikan dengan perilaku raja, berani menghadap, berani dimarahi, berani membohongi raja, selesai semua, pikiran yang tentram dengan penuh upaya, bersama dengan patih Kretajnyana. Oleh para istri,
- 11a. beserta suaminya, tidak menyimpang dari tata agama dan kepentingan umum, banyak wanita mengerjakan pekerjaan mulia di istana, tidak pernah merasakan adanya musuh yang menentang negara, tidak ketinggalan permaisuri raja, juga yang mengabdikan di istana, tidak ketinggalan pula patih, tidak bedanya bagaikan matahari dan bulan, sinarnya mensejahterakan dunia, permaisuri raja, juga para patih, karena sudah jelas mengetahui keadaan di luar maupun di dalam istana, menerangi rakyat siang maupun malam, membeari kesuburan pada pohon-pohonan, mekar semua bunga, pada bulan keempat, semerbak harum bau bunga-bunga, ditiup angin sepoi-sepoi basah, demikianlah keharuman istana Pranawati, sumber kehidupan rakyat. Apabila siang hari, raja bagaikan matahari menerangi dunia, agar hidup semua makhluk,
- 11b. menghidupkan semua manusia, ditakdirkan untuk bekerja, bekerja menurut keinginan seperti orang berdagang, menjual beli, menurut kebiasaannya, jika kurang upaya orang yang menderita tidak henti-

hentinya menderita, Tuhan membebani dunia, jika tahu menanggulangi, walaupun mempunyai makanan dan minuman, jika tidak tahu makan, tidak hentinya meracuni, demikian sang raja, tetapi tiada dua dan tiga, memang manusia itu sakti (kuat), segalanya dicari, juga dewa senantiasa dicari untuk disembah, di *padharman*, di atas di gunung (*kahyangan*) disembah. Jika tidak mengetahui tata susila sebagai manusia, benci terhadap ajaran, jauh dari ilmu pengetahuan, tidak menuruti ajaran sastra, menuruti orang bodoh, orang setengah-setengah iri hati kepada sesamanya,

- 12a. orang yang crewet, orang mabuk, orang loba, orang yang nakal pada wanita, orang yang mencuri, orang yang mentertawakan kebajikan, mengatkan orang yang bukan-bukan, orang yang berpikiran kalut, orang yang suka membuat kerusuhan, kurang ajar terhadap orang baik budi (terhormat). Jika itu dituruti, jauhlah dari kepandaian dan kebajikan, orang yang sungguh-sungguh benar tidak diperhatikan, itu menyebabkan, sebagai jalan lupa akan hubungannya keluarga, lupa pada anak, lupa kepada leluhur, lupa pada sejarah pekerjaan masa lampau, karena percaya dengan kata-kata bohong, lupa pada tempat ibadah, makhluk-mahluk halus dan dewa tidak diberi persembahan. Adapun *buta kala* (makhluk halus) akan mengutuk, mengganggu mengacau, menyebabkan timbulnya pertikaian, salah berkata, salah tempat, tidak patut dituduh, yang mestinya menyalahkan jadi disalahkan. Petani
- 12b. menjadi pejabat negara, para pejabat menjadi petani, orang rendah menjadi terhormat, orang terhormat menjadi rendah, rakyat menjadi kacau, rakyat menderita, mati semua tumbuh-tumbuhan, gagal buah-buahan, segala yang dibeli menjadi mahal, banyak sakit dan mati, keluarga terlihat seperti musuh, kacau kehidupan manusia, panas hatinya karena kerasukan setan, menyebar, makanan dan minuman menjadi racun karena pengaruh *kala*, jalan yang baik direbut oleh *kala* (kejahatan). Demikianlah diajarkan kepada yang tidak mengetahui. Dan tata cara hidup di jaman kali *sanghara* (jaman kekacauan), banyak yang mahkota pendeta (berlagak memakai *ketu*), berlagak asuci dan mengharap-harap hasil, tidak mengetahui *brata* (pengekangan diri), tidak mengetahui filsafat moksa,
- 13a. tidak mengetahui dari mana dan akhir kehidupan ini, tidak mengetahui sumber asal puja (mentra), tidak mengerti perjalanan mati, perjalanan roh (atman) yang dituju, yang menderita kesengsaraan. Dan yang dikatakan (disuruh) menyimpan jenazah, mengharap mendapat keuntungan, tidak mampu menyelesaikan pekerjaan (upacara), tidak patut membagikan, tidak patut mengambil murid, semua perkataan bohong, pendeta palu namanya, mencoba-coba mencari jalan, kacau perkata-

annya, pandira kaparagan (pendeta palsu) namanya, tidak tahu diri. Ikut memakai ketu (gelung/mahkota yang dipakai pendeta), hanya sebagai upaya mendapat keuntungan, dibenci oleh sesama manusia, menolak tidak meresapkan ucapan yang tidak benar, senang atau tidak senang dengan kata-kata yang benar, tidak tetap pendirian, berpura-pura (tidak ingin tetapi ingin), memancing-mancing dengan umpan,

- 13b. mendesak-desak, menjunjung diri bagaikan dewa, mengolok-olok anak muda, mengambil milik orang lain dengan paksa, menyangkal yang sudah baik dengan maksud mengolok-olok, bagaikan kura-kura dengan kucing jantan, tidak pernah mundur benar maupun salah, bagaikan sang Baka (bangau) menelusuri jalan sepi, bersembunyi di telaga di atas gunung, berlagak memperhatikan keindahan bunga, dengan maksud untuk memakan, tidak menyimpang keinginannya, orang-orang yang bodoh bagaikan ikan, semua menerima perintah, berhasil, bagaikan membuat makanan dan minuman untuk orang kekurangan, nafsu dan kelobaan pendeta, menguasai diri, kalau bermaksud berbuat kebajikan (sebagai dewa), bijaksana dalam perkataan, mengaku-aku, senang mendengar suara gamelan, puas dengan makan dan minum.
- 14a. Yang demikian itu menyebabkan hancurnya negara, semua terbalik, pemujaan terhadap dewa, mentra manusia, mentra pendeta, mentra brahmana, menyebabkan huru hara para pertapa, pakaiannya pendeta, tetapi perkataannya bukan pendeta (*walaka*), memupuk kata-kata bohong, ikut dengan pencuri, keinginannya selalu membingungkan, mengacau, mengenang Tuhan, sehingga makin mendekat/Kala Brahma, akhirnya timbul kata-kata emosi, loba dan durhaka, benci dan iri hati. Hilang akhirnya kebenaran, ditekan oleh kejahatan, setiap saat timbul pertengkaran, kata-kata tanpa isi, itu disengketakan, ucapan yang sempurna berpahala buruk, selamanya menjadi racun, tidak terhitung kejelekannya, hanya kepuasan makan dan minum, demikian kesenangannya mengharapakan keuntungan, demikianlah tingkah laku manusia pada jaman *Kali Senghara*.
- 14b. Demikianlah perkataan raja di Pranawati, kepada para arya Kertasura, juga kepada patih Kertajnyana, dan kepada Demang Jawaratha, Tumenggung Manggeh Tan Giwang, terutama Mpu Lilajnyana, juga Jakso Kerta Lilabudi, juga beliau Menuri pikirannya menyatu, dengan perkataan raja kepada para arya dan patih. Keadaan negara menjadi krisis, hendaknya waspada jangan lemah ikatannya, sebab aturan negara besar (dunia), sebagai sumbernya negara kecil, *tata* berarti tingkah laku, *tata* berarti kebenaran, *tata* berarti bakti, *astiti* berarti keselamatan, *tatalen* (ikatan) berarti cinta kasih, cinta kasih ikatannya berupa hak milik (kekayaan), istri, tanah, tidak ketinggalan makanan dan minuman. Janganlah kamu membedakan, karena ikatan dunia ini,

- 15a. tunggal dengan ikatan dunia kecil (*buwana alit*/diri manusia), kalau salah aturan (ikatan) negara (*buwana agung*) mengetahui aturan *buwana alit* (diri sendiri), akan menjadi kacau di buwana agung, sebab sama baik dan buruknya, kalau damai di negara kecil, akan menjauh kekacauan di negara besar, tidak ada penyakit, tidak ada musuh di negara besar, begitu pula pencuri dan orang-orang jahat, tentram, segala rahasia tetap dirahasiakan, perkataan yang tidak patut keluar, dikeluarkan ini tanda jaman *kali* (pertengkaran). Jika pikiran tentram berjalan tanpa halangan, namanya *dwapara*, *dwa* artinya dua, para namanya tingkah laku, *dwa* namanya *ingkar*, *swala dwapara* berarti pembelaan kepada yang bohong, orang yang bijaksana diingkari (dibohongi), setiap pengakuan menyebabkan kebencian, menyalahkan, membunuh, orang bijaksana, makanya susah membedakan kata-kata yang baik, *swara* berarti nasihat, *wya* berarti nasihat baik, *jana* berarti
- 15b. kata-kata tidak baik. Sebenarnya kata-kata tidak baik, mata (dihapus) oleh kata-kata yang baik, juga kata-kata yang baik mati oleh kata-kata buruk, kiri dia, ucapan *swara wyanjana*, janganlah kamu lengah memegangnya, karena *swara wyanjana* itu menyebabkan hilangnya keuntungan, juga mengambil segala yang utama. Demikianlah sirarya papatih menanggapi dengan seksama, patih menyembah, ya sri baginda, hamba mematuhi, titah srai baginda, dan hamba memaklumi, ibarat seperti emas, berat serta karat dankemurniannya, bila kemurniannya meragukan patut dilebur kembali, tidak mungkin akan tidak mengetahui cara mengolaknya, seperti satu contoh. Seorang saudagar pergi berlayar, ke antar pulau, tidak terkira kewaspadaanya berdaya upaya, bila kurang upaya,
- 16a. pasti akan menemui ajal. Bagaikan pedagang pikulan yang hanya sedikit ia memikul, sedikit pula hasil yang dihasilinya, banyak pikulannya banyak hasil yang didapatnya, demikian pula yang tidak tampak menderita sakit, lalu mati, karena sudah tiba saatnya, sesungguhnya ada empat kekuatan yakni dewa, *buta*, angin, dan *gandarwara*. Ini tata *сила sasana*, bila para pejabat bermaksud akan mengetahuinya, agar sehari-hari, disimpan di dalam sanubari, patih lalu berkata, kepada para punggawa, punggawa yang bertempat tinggal di timur, di barat, di utara, di selatan, diberi pengarahannya amanat baginda raja, untuk ketentraman negara, karena hanya orang yang arif dan teguh iman, akan abadi menikmati kebahagiaan nikmatnya *tapa utama sarira sasana*. Tidak mendambakan harta, perkataannya, pembicaraannya tidak menyakit, karena sudah pasti memahami *сила sasana*, etika perilaku, mengendalikan, melaksanakan kesenangan yang tidak patut dibenarkan oleh sastra agama, semua sudah diberi kesenangan,

- 16b. mendatangi dan didatangi, sudah lengkap di dalam maupun di luar, orang bijaksana tidak merasa letih dan suka menyimpan perkataan yang tidak baik, tidak akan diucapkan kepada orang lain, tidak mengabaikan petuah-petuah utama, menyayangi semua binatang, kerbau, sapi, kuda, dan ternak, segala binatang dan semua tumbuh-tumbuhan, di antaranya yang diutamakan, orang yang berpengetahuan, makanan minuman yang disantap yang penuh gisi, diolah dengan baik, gisi dan protein yang dimakan, melahirkan seorang pria yang tampan, wanita yang berparas molek, karena ditata dengan baik sejak awal. Demikian pengarahannya Kryan Patih Kretajnyana, amanatnya bila diumpamakan, seperti jalan yang sudah diratakan, tidak menyebabkan tersandung orang yang menempuhnya, kendati sampai kelak kemudian, barkatalah yang baik dan benar, kepada sanak keluarga, masyarakat dan sahabat,
- 17a. mendengarkan perkataan yang baik, bagaikan kumbang mengisap sari bunga yang harum, tidak henti-hentinya pujian masyarakat kepada junjungannya, karena bisa menghargai, bisa dihargai, junjungan itu seperti air suci, ibarat kodok-kodok tidak akan menjauh dengan air yang bersih, keadaan air itu tidak menampilkan kehadiran pendatang demikian pula kodok itu tidak akan meninggalkan air kehidupan, demikian hendaknya agar sama-sama dimaklumi, ibarat bunga dengan harumnya, rakyat dengan rajanya, rakyat ibarat bunga, karena tidak dapat dipisahkan antara bau harum dengan bunga itu, bila salah satunya tiada, bunga tak akan sempurna, yang menyebabkan sempurna bunga itu karena keharumannya, bau yang harum semerbak menyebabkan utama bunga itu, rakyat tidak boleh mengingkari titah raja.
- 17b. Karena raja seperti manisnya madu, lagi pula raja sudah menguasai tentang pengetahuan batin, menata dan meluruskan dengan air kehidupan batin. Segala pantangan raja sangat berbahaya bila tidak dipatuhi, karena raja bagaikan kumbang tidak mungkin kumbang akan menyentuh atau mencium kotoran, andaikata akan mencium kotoran pada suatu saat, karena sangat sulit untuk bersikap setia sejati, raja bersabda : bertakramalah anda dengan ketulusan untuk membimbing dan membangkitkan kesadaran masyarakat, paman patih, demang, demung, ranga, arya Kertasura dan patih Kertajnyana, dan demung Jayadrata tunggung agar tetap tidak menyalahi untuk menyadarkan masyarakat, dan empu Hiladnyana Jaksokerta Lil Mertajnyana, bersama Manguri, satukan pikiran anda, semua yang diwilayah Surabaya, Gembong, Pasuruhan.
- 18a. Bila mencari nafkah, kepada masyarakat, sesederhana mungkin jangan sekali memberati, ambillah sepersepuluh bagian saja, karena hanya itu saja yang dihasil, tata dan aturlah, yang sedikit pemasukannya, sedikit

diambil jangan kurang dan jangan pula lebih tetapkan demikian, ukur dengan benar untuk diteladani, yang merupakan nafkah masyarakat, sawah hutan untuk menanam padi gaga, tegal termasuk yang bisa mencari nafkah di air, mencari ikan, jangan tiada diperhatikan, serta segala tumbuh-tumbuhan, jangan loba, jangan tidak hirau, bila berlebihan anda mengambilnya rakyat menderita, negara akan paceklik, kewajiban sang brahmana, resi, dan bujangga mendorong memberikan pengetahuan batin, karena kesejahteraan negara bersumber dari kesucian batin. Demikian juga adanya penjahat berpura-pura jujur,

- 18b. menyelidiki masing-masing rumah, memasuki, penjahat, maling, diperintahkan oleh baginda raja untuk menjelajahi daerah musuh, diberikan dana perbekalan, orang yang demikian melebihi wanita utama dengan mempertaruhkan nyawa, bila penjahat memasuki rumah orang yang bijaksana, tidak dapat diperkirakan oleh orang bijaksana, orang hina, orang mengemis, orang-orang tidak mempunyai tempat tinggal, orang berlesung pipi, orang sakit kuning, orang mandul, orang cacat pada kulit, pengangkut darah dan kotoran mayat, tidak patut mendekati kepada baginda raja, yang patut disayangi. Orang bongkok, *darih*, *dangak*, cebol, orang berkulit hitam, demikianlah yang patut mengabdikan kepada raja, serta pendeta Siwa Buda itu yang patut, mendekati, bila raja menghukum denda sang (catur jadma) empat jenis garis kelahiran, bila sekali melakukan kesalahan diampuni, bila dua kali melakukan kesalahan didenda 8.000,
- 19a. bila tiga kali melakukan kesalahan, diusir ke daerah jajahan musuh, tidak diperkenankan kembali ke wilayah kekuasaan raja, karena tidak ingat berkerabat, Sang Brahmana, Sang Bujangga, bila bermusuhan dengan orang kebanyakan, dendanya disesuaikan dengan ketentuan sastra agama, demikian pula *Ksatria* dan *Waisya*, denda bagi golongan Sudra dengan denda tertinggi 160.000, setengah diserahkan kepada raja, kepada pejabat peradilan dan sanksi, untuk biaya makan minum dalam perjalanan, disesuaikan dengan besar kecilnya denda, patut diingatkan, bila besar denda itu besar biaya perkara, bila kecil denda itu kecil pula biaya perkara itu patut diteladani, kebijaksanaan penguasa di Pranawati, Kertasura, patih Kertajnyana mematuhi, demikian pula para punggawa.
- 19b. Rakyat para punggawa mengelu-elukan raja, rakyat mengerjakan dan mengolah tanah, punggawa mengayomi rakyat, raja membimbing atau mengayomi para punggawa, bila rakyat panennya berhasil, diserahkan kepada para punggawa, punggawa selanjutnya mempersembahkan kepada hadapan raja, untuk bersama-sama menikmati. Maka itu raja selalu mengayomi dalam meningkatkan hasil bumi, sesungguhnya rakyat menyay-

tu dengan raja, karena raja ibarat negara, bagaikan seekor gajah, rakyat dan punggawa merupakan punggungnya gajah, rakyat juga merupakan gajah-gajah itu, punggawa juga merupakan kaki gajah itu, Arya merupakan punggung gajah itu, patih merupakan tangan gajah itu, patih merupakan sekujur tubuh gajah itu, Bramahana merupakan kepala gajah itu, demikian keadaan kesempurnaan anggota badan, dan negara. Yang semula banyak menjadi satu, yang jauh menjadi dekat, musuh menjadi abdi, banyak orang yang datang, sedikit orang yang pergi, bagaikan air pasang rakyat yang berdatangan.

- 20a. Datang bagaikan lawan, lawan itu tidak jahat, semut yang jahat, rakyat itu, bagaikan laron yang keluar dari lobangnya, rakyat berbondong-bondong, seperti semut beriring, yang keluar dari lubang batu, bagaikan banjir dari puncak gunung, jatuh pada jurang yang dalam, rakyat bersorak menggelegar, baginda raja laksana laut, rakyat tidak henti-hentinya, datang dari puncak gunung, akhirnya menyatu pada samudra luas, demikian keadaan rakyat mengabdikan dirinya, di wilayah kekuasaan baginda raja, terutama para pendeta utama/rohaniawan, pendeta, rsi dengan ketulusan hati, para bujangga besar, yang tidak memikirkan kesenangan duniawi, diajak bertukar pikiran oleh baginda raja, mengenai prilaku tatasusila, laksana Dewa Guru, kekal dan sejahtera kedudukan baginda raja, demikian pula jaksa tidak salah langkah dalam memutuskan perkara,
- 20b. Adapun sirarya papatih Kretajnyana, ketiga unsur sudah disatukan, dengan sarana sastra agama, sebagaimana tatakrama pada masa silam, mengenai keberhasilan para pendahulu, inilah silasana di Koripan, Mamenang, Gagelang, Singasari, *sila*, berarti kedudukan, sasana, berarti negara, patut diteladani bagi yang ingin membawakan rakyat dan berwibawa. *Pranamy baskaran Dewam, bhukti mukti warapradam, sarwa loka hita jaya, drawakso berarti sasana*, Dewa Siwa Aditya, Engkau yang aku sembah, Engkau adalah Dewa beawujud nyata, yang menganugraahkan kebahagiaan lahir batin, yang disebut kebudayaan disebut nisreyasa atau abstrak, setelah saya bersujud menyembah Dewa Siwa Aditya, saya menguraikan pantangan dan kewajiban para pendeta,
- 21a. tujuannya untuk mensejahterakan masyarakat, *Yamancanya mancewa, datya doh kseta pandita, tepam ya raksa bawe, budi rawyance calyate*. Bagi para pendeta tat melaksanakan Yama brata, mengapa demikian, beginilah bencananya bila seorang pendeta tidak menaati ketentuan dan pantangan, inilah yang disebut *Panca Kundi*. *Ahisah brahmacaryanca, satya maha ralapa tah, nasteyasa yama spancca, rudrana parikirtita. Hingsa* berarti tidak membunuh,

brahmacari berarti tidak beristri, *satya* berarti berbicara yang benar, *maharalapa* berarti tidak sembarang makan, *nasteya* berarti tidak mengambil atau mencuri milik orang lain, kelimanya itu, disebut Yama Brata yang diamanatkan oleh Dewa Yudra.

21b. *Akroda guru susrusa soca hadya wata nikah, asrama dasta pancyate, diyama siwa dasitam.* *Akroda* berarti tidak marah, *tawulisy* berarti tekun meyakini kepada guru, mau mendengarkan nasihat guru, Tuhan yang selalu terbayang pada mata batin, *ahyawabarata* artinya tidak takabur atau sombong, tidak ragu-ragu melaksanakan ajaran dharma, ada lima jenis barata, sebagaimana sabda Dewa Siwa, *Yama brata* itu patut dihayati dan ditekuni oleh sang pendeta, kewajiban seorang pendeta tiap-tiap hari taat dan menekuni pantangan dan kewajiban, bila salah satu tidak dilaksanakan, karena pikiran enggan, pasti kependetannya itu akan menyebabkan menderita, mengakibatkan akan makan yang tidak patut dimakan.

22a. melaksanakan hubungan kelamin tidak kepada lawan jenisnya sama seperti mati, amat terlanjur, karena tidak mentaati perbuatan tidak membunuh, hal itu menyebabkan timbulnya marah, bingung, sombong, angkra, iri hati, apabila yang diakibatkan oleh nafsu, itu akan berakibat fatal (panten). Mudah-mudahan tiada terhalang. Bagawan Indraloka, memberi petunjuk kepada murid beliau, Sang Komarayajna, mengajarkan mengenai *arisusrusa*, yang lahir dari Dewa Siwa dan Dewa Budha, dikisahkan pernikahan bulan dan matahari, yang merupakan wujud utama ketiga bagian dunia, adanya Dewa Siwa, Sada Siwa, dan Parama Siwa. Siwa adalah gunung, Sada Siwa Bumi Parama Siwa sastra, "Wahai anaknda Sang Kumarajnyana, Ayahnda menasihatkan anaknda oleh karena anaknda merupakan patih negeri ini.

22b. Janganlah anaknda tiada waspada, para pendetalah yang merupakan sarana bantuan utama, karena berwujud Dewa Siwa, raja juga yang patut sebagai sarana, bantuan utama, karena merupakan perwujudan Dewa Sada Siwa, Sanghyang Ongkara patut dijadikan bantuan, karena merupakan perwujudan Dewa Parama Siwa, maka itu diberikan gelar (Tri Purusa) tiga kekuatan, a, u, ma, ketiganya itu utama, itu yang paling awal patut anaknda resapkan dan tekuni, ketiganya tidak dapat dipisahkan karena merupakan sumber pengetahuan, yang bercahaya menerangi sampai ke dalam, sesungguhnya tidak ada api bila tidak ada asap, demikian pula tidak ada asap yang dapat ditutupi, maka itu ditakdirkan berbeda-beda kelahiran tiap-tiap orang yang dari sana, oleh karena didalam berbeda-beda pikirannya, karena ada dua bentuk dunia sekala dan niskala.

- 23a. tidak berbeda, hal itu patut direnungkan dengan seksama, Sang Kumara-jnyana lalu menjawab, apa yang patut anaknda laksanakan, oh maha guru-guru yang menyebabkan kesentausaan baginda raja di negeri ini, sehingga masyur dan sakti sebagai penguasa tunggal, ditakuti oleh para raja. Bagawan Indraloka bersabda : Tersebut Bagawan Basubaga, menggubah cerita, yang dinamakan Diah Tantri, sudah dikisahkan segala baik buruk perbuatan di dunia ini. Demikianlah diceritakan oleh Bagawan Basubaga yang selanjutnya disebut Tantri Kamandaka adanya cerita Kamandaka, akhirnya ayahnda menghargainya, maka itu ayahnda memberi-tahukan anaknda Kumarajnyana, jangan bimbang dan ragu pa-tut ditekuni, jangan mengabaikan yang di kanan maupun yang di kiri.
- 23b. Karena yang di kanan menjaga dan mengamankan yang di kiri, yang di kiri menjaga dan mengamankan yang di kanan, ada seloka Bagawan Kasiapa yang dapat ayahnda dengarkan di masa lalu, ayahnda akan memberitahu anaknda sloka itu, *natiksn i bawe suryam natiksnatis ba-we candra nadati swabaweng durjanam, natiksnabaweng sujanam*. Sesungguhnya tidak ada yang sejuk seperti panasnya matahari, tidak ada panas seperti sejuknya bulan, tidak ada sejuk seperti kesejukan pikiran orang jahat, tidak ada panas seperti panasnya orang bijaksana utama, Sang Komarajnyana lalu bertanya, oh maha guru mengapa demikian karena sangat membingungkan isi bait sloka itu, berikanlah anaknda penjelasan bingung anaknda memikirkan sloka itu. Bagawan Indraloka menjawab, baiklah ayahnda menjelaskan kepada anaknda, sejuk sinarnya surya karena panasnya,
- 24a. bersinar teriknya memenuhi dunia, sinar segala noda kuman penyakit di dunia ini, itu menyebabkan dunia ini sejuk, akhirnya menjadi air kehidupan, karena panasnya sinar surya itu, ayahnda akan menjelaskan, sesungguhnya bulan sangat panas, saat purnama karena pantulan si-narnya kepada bumi, itu menyebabkan semua tumbuh-tumbuhan tidak hidup betapa mestinya, yan menyebabkan masyarakat dan negara akan menderita sakit, hal itu juga menyebabkan kemarau berke-panjangan, sehingga sinarnya bulan tidak memberikan kehidupan. *Suksma candrangga sudakam, suksma suryanga durjanam, bedyam prekretam buwanam, na bedyam rumaksam brahman*, sesungguhnya surya berwujud durjana, bulan berwujud sang pendeta utama, berbeda namun tidak berbeda, dalam mengayomi dunia, bedanya matahari.
- 24b. Panas dapat mendatangkan maut, berbeda dengan sinar rembulan sejuk bagai dewa meneduhi. Namun hakikatnya adalah sama. Angin juga se-bagai perujudan dewa. Itulah matahari dan bulan, yang menjadi keingi-nannya Sang Komararajnya. Pertemuan antara matahari dan bulan yang menjadi keinginannya itu, dapat berbentuk kecil laksana sebutir biji

jawa (sejenis tumbuhan) dibagi tujuh dan dapat berbentuk besar memenuhi alam semesta. Semua itu telah diketahui oleh Sang Komarayajnya, karenanya patut dinobatkan sebagai *patih* (raja) memegang tapuk pemerinthan. *Patih* disebut juga *patut* (benar) atau istilah lainnya *pasti* (pasti). Merupakan persenyawaan dari dua unsur, demikian juga bentuk uraiannya dapat menjadi dua jiwa. Persenyawaannya dalam ujud tunggal disebut *ongkara*. Itu adalah perlambangan ujud Sanghyang Pasupati, menjadi *tribwana* (tiga lapisan dunia) *wahyadyatmika* (dunia nyata dan dunia akhirat). Demikianlah kemuliaan ajaran yang tiga itu telah ku katakan kepada

- 25a. anakku. Dengan ketulusan hati kuceritakan semuanya itu kepadamu. Misalnya, orang yang tidak patut mendapatkan perlindungan raja, orang yang suka memfitnah meminta-minta, orang seperti tidak patut dikasihi raja. Ada lagi yang disebut *trimeda* (tiga kejahatan) yaitu, orang yang suka mengganggu para pertapa, orang yang tidak hormat atau bakti terhadap dewa, orang yang hingga usia uzur tidak ingin melakukan tapa. Semuanya itu tidak boleh mendapatkan perlindungan atau kasih sayang raja. Ada lagi yang dimaksud *trimeda* yaitu, orang yang dihinggapi wabah penyakit menular (lepra), orang yang selalu berkata-kata kasar atau memaki-maki orang yang tidak suka dengan petunjuk-petunjuk atau ajaran kebenaran. Orang seperti itu tidak patut dilindungi raja. Semua itu yang berjumlah dua belas, supaya diberantas atau disingkirkan dari
- 25b. kerajaan. Bagaimana burung hantu, jika terbang di siang hari maka ia direbut oleh burung jenis lainnya, karena tidak wajar terbang di siang hari, itulah yang patut diingat anakku sang Komarayajnya Ada lagi yang dinamakan *triguna* (tiga sifat dasar) kuceritakan kepadamu, yang patut dipakai mitra oleh anakku, yaitu orang yang menekuni ajaran dharma, orang yang kesatria dalam mempertaruhkan kebenaran, orang yang tekun dalam berkarya. Ada lagi *triguna* yaitu, orang yang menekuni weda, orang yang tekun dalam karang-mengarang, orang yang ahli dalam ilmu perang. Ada lagi *triguna* yaitu, orang yang disayangi atau disegani teman kerabatnya, orang penglipur duka orang lain, orang yang tahu menuntun meningkatkan kemampuan orang yang bodoh. Semuanya itu disebut *dasaguna* (sepuluh sifat dasar). Kuasai dan camkanlah pengetahuan itu anakku Sang Kumarayajnya.
- 26a. Orang yang ingin mendapatkan kebahagiaan hidup, pemurah penurut dan pemberani, sifat itulah yang patut diujudkan dalam perilaku. Yang dimaksud *trimeda* lebih menonjolkan sifat perilaku yang rendah, karenanya tidak patut disayangi atau dilindungi. Tetapi yang dimaksud *triguna* menonjolkan sifat budi yang luhur maka wajarlah disayangi dan

dihormati. Demikian juga orang *nis* (miskin harta) patut dikasihi diberi sedekah, (bila ia) jujur dan teguh iman. Orang *nista* seperti orang yang melakukan *teluh* (ilmu hitam), meracun, membunuh orang dan mengambil harta kekayaannya, merampok, orang seperti itu tidak boleh dipakai mitra oleh para pendeta maupun raja. Orang yang amat perkasa mengangkat perang ke bumi jajahan, bila daerah tersebut sedang direbut musuh, dan akhirnya gugur dibunuh oleh orang *nista*, itu disebut *sadatatayi*, hina sekali pikiran orang seperti itu. Sungguh (banyak rintangan bagi) orang yang menjalankan darma. Pilihlah orang yang bisa dipakai sebagai mitra anakku.

- 26b. Orang yang boleh dipakai *sāhabat*, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yaitu orang yang sujud menghormat dewa yang ada pada dirinya, yang telah terbatasi dari ikatan dunia leluhurnya, yang maha tahu tentang asal mula dari segala makhluk maupun benda ciptaannya. Itu disebut *trisadaka* (buda, siwa, paramarta), tidak ada manusia maha tahu atau maha kuasa. Saat jiwa berujud dewa, di saat itulah ia amat sakti. Pada waktu dewa itu turun ke bumi, bersemayam pada bangunan suci tempat persembahyangan umat manusia, (dari tempat itulah) para dewa melimpahkan rahmatnya memberi kehidupan kepada seisi dunia, menjadi benih atau sari-sari makanan dan minuman. Ketika dewa turun di samudra yang amat luas itu, manusia menyebrangnya dengan perahu sampan. Sesaat dewa berada di matahari hingga panas teriknya memenuhi alam semesta, manusia mampu melindungi dirinya. Karena itu Sang Niwatakawaca yang diutus oleh Sanghyang Pasupati, supaya berhati-hati menghadap manusia sakti.
- 27a. Akhirnya gugurlah Niwatakawaca oleh manusia sakti. Karena itu anakku, sesungguhnya manusia itu dapat menyaingi kesaktian para dewa. Dari mana kekuatan itu ia peroleh kalau bukan dari dirinya sendiri, itulah mitra sejati yang patut ditegakkan. Karena benih (kekuatan) itu ada bersemayam di setiap insan manusia. Demikianlah anakku. Ada lagi kewajiban sang trisadaka, yaitu selalu berkata sopan meski dalam keadaan dirundung duka, tidak percaya dengan bualan atau takhyul, tidak percaya dengan hal yang angker. Itulah yang dimaksud trisakti. Ada lagi prilaku yang tergolong trisakti yaitu, tidak menggunakan penglihatan secara berlebihan, tidak menggunakan alat pendengaran secara berlebihan, tidak menggunakan alat penciuman secara berlebihan. Orang seperti ini patut dipakai mitra. Ada juga yang tergolong trisakti yaitu, tidak hanyut dalam kenikmatan rasa, tidak mabuk asmara, tidak terlena dalam angan-angan. Tetapi yang patut direnungkan selalu adalah kepastian dan kebenaran trisakti, demikian juga penjabaran dalam tata laksanaanya. Orang seperti itu disebut sadaka.

- 27b. dan patut bermukim (sebagai pertapa) di Gunung Kawi. Ada lagi ceritanya anakku, alkisah tentang merta (amerta), yaitu *gunung kawi* itu dapat dibagi menjadi tujuh maka disebut *sapta parwata*, di samping itu ada tersebut *saptaresi*. Berdasarkan hal tersebut *ekaksara* dapat dibagi menjadi tujuh bagian, disebut *sapta ongkara*, sebagai sumber kehidupan di bumi ini. Karenanya para pendeta patut dihormati disembah oleh seluruh umat manusia, karena memahami benar alamat dataangnya maut maupun kehidupan di dunia, mengetahui tabiat makanan yang dapat mengundang maut. Demikianlah (bila diandai-andai) laksana banteng atau sapi dengan petani sebagai tuannya. Semakin gemuk sapi itu semakin besar atau sehat badannya, semakin bangkitlah pikirannya, maka semakin tajam tanduknya, dan bertambah senang orang memandangnya. Orang yang hidup sehat (jasmani dan rohani) tahu pasti isyarat baik buruk itu. Jika tidak, itu adalah
- 28a. keputusan yang amat keliru, demikianlah. Sesungguhnya hidupnya terkutuk, bila ia mati akan mendapatkan neraka. Demikian juga halnya dengan orang yang perbuatannya menyebar penyakit, segala yang dapat menimbulkan malapetaka, mana mungkin terbebas dari phala deritanya. Karena sejak mula asal ia telah "lapar", terbawa hingga ke lahirannya di dunia nyata ini. Yang dimaksud dengan tanda-tanda tersebut yaitu, alamat akan kembali pulang ke Sorga, misalnya, orang yang tidak pernah ditimpa bencana selama hidupnya di dunia, tidak melanggar *sapta wegung* (tujuh larangan?) itulah tanda-tanda akan mendapatkan sorga (seperti yang tampak dalam ujud kehidupan) di dunia ini. Karena itu juga aku tak patut mendapat penyucian diri. Karena semasa hidupku menguasai *wedana atma* (weda/upacara kematian/ngaben), tahu dengan *wedana atma sawa* (ngaben dengan *sawa*/mayat), tahu dengan *wedana asti* (ngaben dengan tanpa mayat/swasta). Karenanya jangan mudah dikuasai oleh kenikmatan yang tidak macam itu. Demikianlah anakku Sang Kumarayajnya. Jangan melulu menghibur diri dengan suara atau bunyi-bunyian, jangan terbawa oleh angan-angan, ketiganya itu dapat menjadi rintangan, karena dirinya akan diperintah oleh rasa (dirasa-rasakan) maupun oleh pikiran (dalam lamunan). Demikianlah anakku Sang Kumarayajnya, camkanlah dalam pikiranmu, "Sang Kumarayajnya berdatang sembah, "Apakah itu yang dimaksud kesempurnaan batin?" Sabda Bagawan Indraloka, " Ada sindiran yang patut disimak artinya anakku, dengarkanlah baik-baik.....cucilah cermin itu hingga bersih, maka tampaklah dengan jelas noda-noda dirimu pada bayangan, jika cermin itu dipisah jauh maka hilanglah bayangan tadi, di mana mesti dicari, siapa tahu ke mana perginya, maka

dirinya dianggap telah sempurna. Bukankah demikian ? Malah sebaliknya menyangka noda-noda itu hanya pada orang cacat, bukan ?" Sang Kumarayajnyana serta sembah, "Di manakah bayangan itu ?" Bagawan Indraloka bersabda, "Seribu satu orang yang dapat mengetahuinya, yang pasti dalam ujud panunggalan (senyawa) Siwa dan Buda itulah tempat untuk dapat mengamatinya. Di sana tampak persamayan *Batara Stitya* (*Acintya*?). Orang ini yang kuceritakan kepadamu, *neamugelang* (mengetahui hakikat pertemuan) pada gunung pertemuan matahari dan bulan. Demikianlah *tri purusa* yang telah kuceritakan kepadamu, itu juga yang patut diamalkan mulai dari dirimu sampai kepada rakyat dan sanak keluargamu semua, karena amal itu bersumber dari benih kehidupan serta kasih sayang yang paling dalam, Pandanglah dan senyumlah terlebih dahulu, jangan bercepat-cepat ingin mendapatkan berkahnya. Tunggulah meski sepekan dua pekan lamanya, jika tidak melakukannya dengan ketulusan budi.

- 29b. agar dewa melimpahkan rahmatnya kepadamu. Karena itu janganlah ragu dalam berkorban, jangan kikir. Lakukanlah dengan kesungguhan sehingga permohonan itu berhasil. Jika amal itu besar maka besar juga pahala yang diterima, sedikit amalnya maka sedikit juga pahala yang diterima. Demikianlah pengertian hukum dharma, sebagai ujud pengejawantahan kasih sayang dewa terhadap amal manusia, karena amal itu dapat menyebabkan manusia mendapatkan kebahagiaan. Maka dari itu anakku Sang Kumarayajnya, sungguh jelek orang yang tidak memiliki amal seperti itu, dibanding dengan orang yang kreatif berkarya. Meski dalam keadaan buta, gunakanlah telinga sebaik mungkin untuk berkarya, meski tuli gunakanlah hidung sebaik mungkin, meski hidung tak berfungsi gunakanlah mulut sebaik mungkin, jika bisu gunakanlah tangan sebaik mungkin, bila puntung gunakanlah kaki sebaik mungkin, meski juga lumpuh maka jangan sama sekali menghapus atau meniadakan amal itu, karena amal yang manapun hakikatnya adalah sama
- 30a. Namun ada juga perbedaannya masing-masing. Selama kehidupan di dunia ini tidak boleh melalaikan amal itu, karena itu anakku amal itulah yang mesti dimekarkan, karena sesungguhnya manusia ibarat sapi peliharaan yang selalu tunduk terhadap tuannya begitulah kisahannya. Walaupun si sapi mempunyai tenaga kuat untuk bertanam, namun hasil pertaniannya sepenuhnya diambil oleh petani. Demikian juga kisah perwira yang mengalahkan musuh, perwira sakti gagah perkasa. Begitu nasib si sapi tadi, rupanya sungguh perkasa dan menakutkan, ia diperintah menuju ke selatan maupun barat. Seperti itu juga kekalahan tentara kerajaan Sunda yang takluk di tangan prajurit Majapahit, semua

meninggalkan umbul-umbul perang, lari tunggang-langgang kesakitan menahan luka sobekan pedang, suasana hiruk pikuk saling berbenturan. Tentara Sunda menderita kekalahan tetapi mereka amat perkasa, berani mempertaruhkan nyawa di medan perang, mana mungkin tidak memperoleh sorga yang menjadi idamannya.

- 30b. Selesai ditulis pada hari Senin Kliwon, wuku Wayang, pada bulan Maga, pada waktu bulan gelap, bulan kesebelas, rah. 9, tenggek 7. Dikukuhkan pada tahun 1681 Caka (1759 M). Digubah oleh Ki Gusti Tuhawetu, bertempat tinggal di Singasana Delodpeken.

3. LATAR BELAKANG ISI NASKAH SILASASANA

3.1. Pendahuluan

Kebudayaan Bali dengan aneka ragam aspeknya, telah dikenal secara meluas di kalangan masyarakat dalam maupun luar negeri. Berbagai cabang keseniannya yang mewarnai kebudayaan tersebut seperti seni tari, seni ukir, seni tabuh, seni sastra, dan lain-lainnya, telah berkembang dan tetap dipelihara oleh masyarakatnya sejak kurun jaman yang lama.

Khusus dalam perkembangan seni sastra, terutama setelah runtuhnya kerajaan Majapahit di Jawa (abad 15 M), Bali merupakan lanjutan bertahannya tradisi kebudayaan yang bersifat non Islam. Dalam masa perkembangan ini seni sastra di Bali yang merupakan kelanjutan tradisi sastra Jawa Kuna, berkembang dengan cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya muncul hasil karya sastra pada masa jayanya kerajaan Gelgel di Klungkung, Bali. Karya sastra tersebut antara lain berupa kakawin, geguritan, tutur dan lain-lainnya yang sampai sekarang tetap memperkaya khasanah sastra Bali khususnya dan sastra Jawa Kuna pada umumnya. Karya-karya sastra itu ditulis di atas daun lontar yang sampai sekarang tetap dipelihara dan dipelajari oleh masyarakatnya.

Dalam karya-karya tersebut bahasa Kawi (bahasa Jawa Kuna) yang telah bercampur dengan bahasa Bali merupakan wahana yang penting yang dipakai menuliskan berbagai ide dan cita-cita peradaban pada masa itu. Memang bahasa Jawa Kuna yang menurut ilmu bahasa termasuk keluarga bahasa Austro-Indonesia, sejak abad ke-9 M telah menjadi wahana peradaban penting (Sumarti Suprayitno, 1983 : 3).

Akibat pengaruh bahasa Sanskerta dengan peradaban Hindunya, beberapa daerah di Indonesia terutama Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali mempunyai peradaban seni tulis. Kemampuan menulis para leluhur ini merupakan sumbangan yang tidak ternilai harganya dari para imigran India. Dengan peradaban menulis inilah pula pada akhirnya masyarakat Jawa dan Bali mampu mengadaptasi dan mengabdikan teks-teks penting sehingga sampai kepada kita. Akibatnya sejarah tumbuh kembang dan prestasi kebudayaannya selama sepuluh abad terakhir, relatif diketahui jauh lebih baik pada suku bangsa-suku bangsa yang lain (Pigeaud, 1967 : 1 cf. Sumarti Suprayitno, 1983 : 1).

Dari khasanah sastra Jawa Kuna yang diwarisi sekarang Pegeaud (1967)

membagi secara sistematis ke dalam empat golongan yaitu : (1) golongan religi dan etik, (2) histori dan mitologi, (3) susastra (belles letters), dan (4) golongan ilmu, seni, humaniora, hukum, folklore, adat istiadat, campur baur.

Dalam khasanah sastra Bali yang merupakan lanjutan tradisi sastra Jawa Kuna, golongan karya sastra religi dan etik mendapat perhatian yang cukup bersungguh-sungguh. Karya sastra ini senantiasa dipelajari, dihayati dan dikembangkan di lingkungan masyarakat pendukungnya. Melalui tradisi *mabebasan* yang merupakan kegiatan oleh sastra yang sangat populer di kalangan masyarakat Bali para penggemar seni sastra tradisional yang sekaligus merupakan tokoh budayawan Bali membahas, mempelajari dan mendiskusikan secara mendalam nilai-nilai yang tersurat dan tersirat di dalam naskah lama tersebut. Dalam kegiatan semacam ini para peserta tidak hanya membaca dengan mata telanjang tetapi benar-benar membaca dengan mata batin yang dalam. Dengan kegiatan pengkajian semacam ini masyarakat penyintanya berusaha menghayati dan menikmati nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah lama tersebut. Nilai-nilai yang dikaji dari naskah-naskah lama tersebut sedapat-dapatnya kemudian diteruskan pada lingkungannya sebagai salah satu usaha tranmisi nilai budaya terhadap masyarakat Bali. Dengan demikian nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang kita senantiasa dapat hidup dan menjadi pegangan dalam kehidupan budaya teknologi modern dewasa ini.

Golongan sastra religi dan etik dalam kepustakaan Bali dikelompokkan dalam golongan *tutur*. Berbagai judul lontar yang mengetengahkan tentang ajaran filsafat agama (*tatwa*) dan etika (*dharma sastra* atau *sasana*) dapat dijumpai dalam kepustakaan Bali. Pada umumnya naskah-naskah ini memuat tentang ajaran kebenaran dan filsafat agama Hindu, juga tentang ajaran-ajaran kesusilaan dan aturan-aturan etik yang juga disebut *sasana*. Pada jamannya karya sastra ini senantiasa menjadi dasar dan cermin tindakan raja-raja dalam mengemban masyarakat yang diayominya dalam melaksanakan politik kerajaan dan dalam segala tindakan penting yang lain (Kanta, 1984 : 21).

Salah satu naskah lama yang berupa karya sastra prosa akan diketengahkan dalam kajian adalah sebuah naskah yang berjudul *Silasasana*. Dalam kajian ini akan diungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah tersebut sebagai latar belakang isi naskah itu.

3.2 Beberapa Catatan tentang Naskah *Silasasana*

Naskah *Silasasana* yang dipakai dalam kajian ini merupakan salah satu koleksi lontar yang disimpan di Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana. Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana mengklasifikasikan lontar yang disimpannya menjadi tujuh macam didasarkan atas isi lontar tersebut. Pembagian ini meliputi jenis *tutur*, *usada*, *babad*, *geguritan*, *kakawin*, *wariga* dan *pujamantra*. Berdasarkan pembagian tersebut naskah *Silasasana* yang dipakai dalam kajian ini termasuk dalam kelompok *tutur*.

Dari judul naskah ini telah tergambar teks yang terkandung di dalamnya memuat tentang *tutur*. Istilah *tutur* telah banyak diperbincangkan oleh para ahli, namun sejauh itu belum ada satu definisi mengenai istilah ini yang memuaskan sampai sekarang. Zoetmulder menganggap kata *tutur* itu sebagai terjemahan kata Sanskerta *smṛti* dan diartikan : mengingat; menghafalkan; mengajar (Zoetmulder, 1982 cf. Haryati Subadio, 1985 : 3). Kalau diperhatikan kedua istilah tersebut baik *tutur* maupun *smṛti* sama-sama mengandung unsur dasar kewibawaan untuk mengajarkan sesuatu yang dihafalkan oleh seorang murid. Haryati Subadio (1985) menyimpulkan bahwa *tutur* berarti pelajaran dogmatis yang diteruskan kepada murid-murid yang memenuhi syarat.

Dari rumusan tersebut dapatlah ditentukan naskah *Silasasana* merupakan naskah yang termasuk dalam kelompok *tutur* yang banyak mengungkapkan tentang etik seorang pemimpin (raja) dan perilaku rakyat serta pejabat-pejabat lainnya dalam mengemban tugas mengabdikan kepada negara. Dalam khasanah sastra Bali Klasik naskah sejenis ini sangat banyak dijumpai dan sampai sekarang masih tetap dibaca dan dipelajari oleh para pencinta budaya Bali khususnya dan penggemar sastra daerah pada umumnya.

Naskah *Silasasana* yang diketengahkan dalam kajian ini merupakan sebuah naskah lontar yang disimpan di Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana dengan memakai nomor kode : Kropak No. 8, Lontar No. 95. Ciri lain naskah ini : panjang lontar 42, 5 Cm, lebar lontar 3 Cm. Jumlah lembarannya 30 lembar yang ditulis bolak balik. Keadaan lontarnya masih baik dan terawat sehingga tidak menunjukkan adanya cacat karena dimakan ngengat dan lain-lainnya. Tiap-tiap lembaran lontar ditulis bolak-balik kecuali lembaran yang pertama dan terakhir tidak ditulis karena langsung berfungsi sebagai kulit lontar tersebut. Tiap-tiap halaman lontar ditulis empat baris dengan tulisan Bali dan masih jelas dapat dibaca.

Sistem penulisannya masih tetap mengikuti *pasang pageh* aksara Bali.

Teks *Silasasana* ditulis dalam bentuk prosa dengan cara penyajian berupa uraian langsung yang menyangkut tentang konsep-konsep yang ingin disampaikan oleh pengarang. Seperti juga teks-teks yang bersifat didaktik dan moralistik atau teks-teks *tutur* lainnya, naskah *Silasasana* juga banyak mengetengahkan kutipan-kutipan Sanskerta yang kemudian dijelaskan dengan bahasa Jawa Kuna yang kadang-kadang bercampur dengan bahasa Bali. Dalam menjelaskan kutipan ini kadang-kadang uraiannya agak berkepanjangan walaupun tidak menyimpang dengan maksud teks Sanskernya.

Bahasa yang dipakai dalam menuliskan teks *Silasasana* adalah bahasa Jawa Kuna yang sudah sedikit bercampur dengan bahasa Bali. Bahasa semacam ini di Bali sering disebut bahasa Kawi-Bali. Bahasa yang dipakai sederhana sehingga teksnya tidak terlalu sulit dipahami. Gaya pemaparannya memakai kalimat yang panjang-panjang seperti teks-teks tradisional lainnya dalam lontar sehingga kadang-kadang agak menyulitkan dalam menerjemahkan. Namun secara keseluruhan isi yang terkandung dalam naskah ini dapat dipaha-

mi.

Naskah *Silasarana* ini merupakan satu-satunya yang dapat ditemukan, oleh karenanya dalam penggarapan naskah ini dirasakan sangat mendesak. Dari daftar katalogus lontar yang ada baik yang terdapat di Gedong Kirtya Singaraja maupun tempat penyimpanan lainnya tidak ada ditemukan naskah yang berjudul *Silasarana*. Dengan demikian berbeda dengan naskah-naskah yang lain rupanya naskah ini cukup langka. Inilah pula mendorong naskah ini dipilih sebagai bahan kajian.

Pada bagian akhir teks *Silasarana* di temukan angka tahun penulisan atau penyalinan naskah ini (bagian kolofonnya). Dari angka tahun ini menunjukkan bahwa naskah *Silasarana* tergolong naskah yang sudah cukup tua (lama). Penulisan tahun dalam naskah ini memakai tahun *candra sangkala* yang berbunyi : *surya asti asta waktra ekapada yusaning bhumi* yaitu sama dengan 1681 S (1759 M). Ini membuktikan teks *Silasarana* penulisan atau penyalinannya sudah cukup lama yaitu sekitar masa berkembangnya sastra Bali klasik pada abad 17 di Klungkung.

3.3 Pokok-pokok Isi Naskah *Silasarana*

Naskah *Silasarana* dalam pemaparan isinya masih mengikuti gaya pemaparan teks-teks *tutur* pada umumnya. Di dalam teksnya ditemukan pula beberapa sloka Sanskerta yang kemudian diterjemahkan (dijelaskan dengan bahasa Kawi-Bali). Namun dibandingkan dengan teks-teks yang bersifat didaktik dan moralistik dalam sastra Jawa Juna sloka-sloka yang terdapat dalam naskah *Silasarana* tidaklah seberapa. Dalam karya sastra Jawa Kuna, sloka-sloka Sanskerta ini dijelaskan dengan bahasa Jawa Kuna dengan uraian yang berkepanjangan. Walaupun dijelaskan panjang lebar tetapi isinya tidak dari isi sloka tersebut.

Berikut ini diketengahkan pokok-pokok isi yang terkandung di dalam teks *Silasarana*.

1) *Raja (pemimpin) dan rakyat*

Antara pemimpin (raja) dan yang dipimpin (rakyat) hendaknya senantiasa ada keserasian. Raja dapat bertindak adil, tidak membedakan rakyat dan senantiasa memahami apa yang diinginkan oleh rakyatnya. Rakyat sebagai abdi raja hendaknya memahami benar roman muka rajanya. Untuk ini hendaknya masing-masing berpedoman pada *Silasarana* untuk tercapainya kebahagiaan lahir dan ketentraman batin. *Silasarana* ini juga telah dikukuhkan oleh orang-orang suci (pendeta) dan dituruti oleh pada pejabat negara. Raja hendaknya senantiasa teguh, tetap hati, tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menggiurkan. Raja juga senantiasa *satya wacana* (setia dan jujur dengan perkataan) (lembar 1b - 3a).

2) *Rwa bhineda (konsep dualistik)*

Raja juga harus memahami konsep rwa bhineda (dua yang senantiasa dibedakan) seperti baik dan buruk, laki dan perempuan, bumi langit, hidup mati, neraka sorga dan lain-lainnya. Keduanya senantiasa munculnya bersamaan dengan selalu berdekatan. Keburukan senantiasa diikuti oleh kebaikan antara baik dan buruk itu tidak terpisahkan. Kebahagiaan akan disusul oleh kesusahan, yang baik akan disusul oleh yang buruk, demikian seterusnya (lembaran 5a).

3) *Catur pariksa (sama, bheda, dana, danda)*

Seorang raja hendaknya selalu menjaga kepercayaan rakyat (*sama*) dengan memperhatikan keinginan-keinginan rakyat. Raja juga hendaknya selalu meningkatkan kewaspadaan rakyatnya sehingga akan dapat menimbang mana yang baik dan mana yang buruk (*bheda*). Raja juga supaya adil memberi sedekah demi kebahagiaan rakyat (*dana*) sehingga rakyat akan benar-benar ikhlas mengabdikan dan berkorban demi raja. Di dalam menjatuhkan hukuman (*danda*) raja juga supaya bertindak adil. Apabila raja salah menjatuhkan hukuman, menghukum orang yang tidak berdosa maka raja akan sama sengsaranya dengan orang yang dihukum. Dalam menjatuhkan hukuman raja supaya selalu berpegang pada *dharma*. Dengan demikian akan tercipta masyarakat yang tentram bahagia (*bungah tan panganggo, wareg tan papangan*) karena raja bertindak adil dan dekat dengan rakyatnya. (lembaran 5b - 8a).

4) *Widi widana (upacara persembahyangan ke hadapan Sang Hyang Widi).*

Diingatkan pula bagi seorang raja tidak boleh melupakan pemujaan kepada Sang Hyang Widi dengan mempersembahkan upacara-upacara di pura-pura (*kahyangan*). Hanya dengan ketaatan dan ketertiban melakukan upacara persembahan, seisi negeri akan tentram, musim berjalan sesuai dengan kodratnya, masyarakat bersatu jauh dari segala pertentangan. Hal ini berkat doa para pendeta yang senantiasa bekerja sama dan dekat dengan raja sehingga masyarakat menjadi tentram dan damai, murah segala yang dibeli dan subur segala yang ditanam. Demikian pula para pekerja, dengan tenang bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing (*swadharma*) (lembaran 8b - 11b).

5) *Kalisanghara (jaman kehancuran).*

Seorang yang tidak menuruti ajaran *dharma* (kebenaran /kebijaksanaan) dan menjauhi ajaran *sastra* (ilmu pengetahuan), menuruti orang-orang bodoh, mabuk, doyan wanita, suka mencuri (*maling*), orang yang senantiasa

menertawai dan menjauhi *dharma*, orang semacam ini membahayakan dan dapat menyebabkan kekacauan. Apabila perbuatan seperti ini dituruti, menyebabkan seseorang akan jauh dari pengetahuan, kebijaksanaan, lupa kepada keluarga, lupa pada tempat ibadah (kahyangan), lupa kepada leluhur dan semua *bhuwa kala* mengutuk sehingga menimbulkan pertikaian dan pertentangan.

Dalam keadaan seperti ini orang-orang jahat menjadi pemimpin, orang terhormat (bijaksana) menjadi rendah, rakyat kacau, keluarga menjadi musuh, makanan dan minuman berwujud racun. Semua jalan yang baik dikuasai *kala*. Inilah pertanda munculnya masa *kalisanghara* (masa kehancuran). Pada masa seperti ini banyak berkeliaran orang-orang yang palu. Banyak yang berpura-pura alim (sebagai pendeta) tetapi sesungguhnya mereka hanya ingin mendapatkan hasil. Mereka tidak mengetahui ajaran filsafat moksa, tidak memahami *sangkan paran* (asal mula dan tujuan hidup ini). Banyak muncul *pandita kaparagan* (pendeta palsu) yang ikut-ikutan memakai *ketu* (gelung penutup kepala pendeta) sebagai kedok untuk mencari keuntungan semata-mata. Hal seperti inilah menyebabkan negara menjadi kacau. (Lembaran 12a - 14a).

6) *Bhuwana agung (makrokosmos) dan bhuwana alit (mikrokosmos).*

Hakikatnya diri sendiri (bhuwana alit) dan dunia semesta (bhuwana agung) adalah sama. Aturan di dunia ini intinya adalah aturan di dalam diri sendiri. Oleh karenanya seorang pemimpin (raja) hendaknya kuat menguasai dan mengendalikan diri. Jangan sampai kendor *tatalen* (ikatannya). Kata *tatalen* dari *tata* yang berarti perbuatan, *tata* namanya kebenaran, *tata* namanya pemujaan, pemujaan berarti kesejahteraan. *Tatalen* (tali, ikatan) yaitu ikatan cinta kasih. Cinta kepada hak milik (*raja drewe*) seperti, istri, tanah, makanan dan minuman. Oleh karenanya kuatkanlah mengatur ikatan ini. Jika salah mengendalikan diri sendiri (bhuwana alit) maka salah pulalah pengaturan negara (bhuwana agung). Jika tertib mengatur diri sendiri, negara pun akan tertib sehingga negeri menjadi makmur, musuh jauh, tidak berjangkit penyakit dan tidak ada penjahat. Jika salah mengatur diri itu akan menjadi jalan yang tidak baik, itu dua para namanya. *Dwa* berarti dua, para berarti perbuatan salah. Dalam keadaan seperti ini, akan terjadi kebohongan-kebohongan, orang-orang bijaksana dibohongi, ajaran kebenaran dijauhi, muncul sifat-sifat dengki, suka membunuh dan lain-lainnya. Perkataan yang benar senantiasa dikalahkan oleh perkataan yang buruk (lembaran 14b - 15b).

7) *Prilaku yang baik (tata silasasana)*

Untuk menjaga ketentraman negara seorang raja hendaknya bijaksana, teguh iman senantiasa mengutamakan *tapa utama sarira sasana* yaitu tidak terlalu mendambakan harta (kekayaan dan senantiasa berpikir, berkata dan ber-

buat yang benar (*tri kaya parisuda*). Di dalam mengejar kesenangan hendaknya berpedoman pada sastra agama (dharma). Berkata tidak boleh menyakiti hati orang lain dan menyayangi semua makhluk hidup. Dalam hal makan dan minum hendaknya makan makanan yang bergizi, karena hanya makanan yang menjadi dasar kelahiran seorang anak. Kalau makan makanan yang baik akan menyebabkan kelahiran anak yang tampan dan cantik.

Raja bagaikan air yang suci sedangkan rakyat bagaikan kodok. Mustahillah kodok akan menjauhi air. Demikian pula raja dan rakyat bagaikan bunga dan bau harumnya (aromanya). Bunga itu akan menarik karena bau harum yang dimilikinya. Oleh karenanya janganlah rakyat sampai menyakiti hati rajanya. Demikian pula raja sebagai penegak kebenaran dan keadilan harus selalu waspada. Jangan sampai melanggar larangan-larangan karena sangat membahayakan. Raja juga supaya bijaksana dalam membebani rakyat. Janganlah sewenang-wenang menarik dana dari rakyat. Yang berpenghasilan kecil, dipungut sedikit. Jika berlebih-lebihan memungut dana dari masyarakat maka rakyat akan menderita, negara kelaparan.

Seorang pendeta (*brahmana, resi, bujangga*) adalah pendamping raja. Beliaulah yang memberikan pengetahuan kerohanian (kebatinan). Kesejahteraan negara bersumber pada kesucian batin. Oleh karenanya waspadalah raja terhadap penjahat yang berpura-pura jujur. Lagi pula kepada mereka yang bertugas mempertahankan nyawa (prajurit di medan perang) jangan segan-segan raja memberi bekal (dana) sebab mereka itu melebihi seorang wanita utama.

Dalam hal melaksanakan hukuman (*danda*) raja hendaknya dapat memaafkan apabila kesalahan yang dilakukan untuk yang pertama kalinya. Kalau kesalahan itu dilakukan untuk kedua kalinya, wajib didenda 8.000, kalau tiga kali harus diusir ke tempat musuh dan tidak diperbolehkan kembali (lembaran 16a - 20a).

8) *Yamabrata dan Niyamabrata*

Silasarana berarti tata cara (kedudukan) mengatur negara. Pendeta sebagai pendamping raja harus mentaati aturan-aturan yang tercakup dalam *Yama* dan *Niyamabrata*. Yang disebut *Yamabrata* yaitu : *ahimsa* tidak melakukan pembunuhan dan tidak menyakiti makhluk lain, *brahmacari* artinya tidak beristri (kawin), *satya* berarti jujur dan setia dalam perkataan, *maharalapa* artinya makan tidak berlebih-lebihan dan *nasteya* berarti tidak mencuri milik orang lain.

Adapun *Niyamabrata* (mayabrata) yaitu : *akrodha* artinya pengendalian diri untuk tidak marah, *gurususrusa* artinya taat dan menyatu dengan guru dan senantiasa mendengarkan nasihat guru, *soca* artinya senantiasa membersihkan diri, *awyawahara* artinya tidak takabur dan sombong, *apramada* artinya senantiasa membiasakan diri berbuat *dharma* (kebajikan). Jika seorang pendeta tidak mentaati aturan ini maka pikirannya akan tercela,

yang tidak pantas dimakan akan dimakannya, suka mabuk-mabukkan dan ini menyebabkan dirinya *panten* (jatuh statusnya) (lembaran 21a - 22a).

9) *Arisusrusa (pertemuan bulan dan matahari)*

Pertemuan bulan dan matahari adalah awal *tri bhuwana*, yang menjadi *Siwa*, *Sadasiwa*, *Pramasiwa*, *Siwa* sama dengan gunung, *Sadasiwa* menjadi negara, *Pramasiwa* menjadi sastra suci A, U, MA yang menjadi asal mula segala-galanya. Ini harus diketahui dan senantiasa menjadi pegangan bagi seorang pemimpin. Tidak ada yang melebihi sejuknya matahari yang memenuhi dunia. Sinar matahari yang menghanguskan semua kotoran dunia dan sinar matahari pula yang menyebabkan sejuknya kehidupan manusia/dunia. Tidak ada yang melebihi panasnya sinar bulan karena pada waktu bulan pur-nama sering menyebabkan orang mabuk yang menyebabkan penderitaan dunia. Intinya, surya sebagai perwujudan *durjana*, bulan sebagai perwujudan pendeta, berbeda tetapi sama-sama menjaga dunia. Inilah mestinya menjadi pegangan bagi seorang patih. Patih namanya *pateh* (sama), juga *patut* (benar) dan pasti. Dari pertemuan keduanya ini menyatu menjadi *Ongkara* (aksara suci Ong) dan inilah sebagai perwujudan Pasupati penguasa alam semesta (lembaran 22b - 24b).

10) *Orang yang tidak patut dijadikan sahabat (trimeda sadatatayi)*

Yang tidak patut dijadikan sahabat oleh seorang raja adalah orang yang suka membuat onar, orang yang suka meminta-minta dan yang disebut *trimeda*. Yang dimaksud trimeda yaitu orang yang tidak menyukai tapa (peman-tapan batin). orang yang tidak mau menyembah Tuhan dan orang yang sam-pai berusia lanjut tidak pernah memperhatikan *tapa*. Ada lagi yang disebut *tri-meda* yaitu orang yang sakit-sakitan, orang yang suka mencaci-maki, orang yang tidak memperhatikan ajaran sastra (agama). Ini semua tidak patut dija-dikan sahabat oleh seorang raja/patih. (lembaran 25a).

Juga orang yang senang melakukan perbuatan *sadatatayi* (suka memba-kar, suka meracun, suka memperkosa, suka menyihir, suka mengamuk, suka memfitnah) tidak patut dijadikan sahabat karena hanya akan mendatangkan celaka semata-mata (lembaran 26a).

11) *Yang patut dijadikan sahabat (tri guna, dasaguna)*

Orang yang patut dijadikan sahabat oleh seorang pemimpin ialah orang yang memiliki sifat *triguna* yaitu : orang yang berani berbuat demi kepen-tingan umum, orang yang berani membela kebenaran orang yang senantiasa mengushakan kebaikan. Ada lagi yang disebut *triguna* yaitu : orang yang se-lalu dicintai sahabatnya, orang yang mampu menghibur kesedihan temannya

dan orang yang pandai memetik hikmah dari penderitaan orang lain. Juga ada yang disebut triguna yaitu : orang yang senantiasa taat melakukan pemujaan, orang yang suka menulis karangan dan orang yang mempunyai daya nalar (*wiweka*) yang tinggi. Semua sifat ini akhirnya disebut *dasaguna* yang sharusnya dijadikan sahabat oleh seorang raja. Setiap orang hendaknya mampu memanfaatkan *guna* yang ada pada dirinya. Makin besar *guna* besar jasa yang dibuat. Dari unsur *guna* inilah sesungguhnya muncul kekuatan. Kalau buta, *guna* (kekuatan) telinga dimanfaatkan. Jika tuli, *guna* hidung dimanfaatkan dan selanjutnya. Intinya sekalipun seseorang lumpuh, *guna* itu senantiasa ada, sebab dia memang tunggal adanya (lembaran 26a).

12) *Trisadaka dan trisakti*

Trisadaka dalam wujud atma yang belum lahir yaitu Buda, Siwa, dan Paramasiwa. Kekuatan manusia yang paling hebat bersumber pada dirinya sendiri berkat perwujudan *trisadaka* itu. Ada lagi yang disebut *trisadaka* yaitu ;seseorang yang selalu berkata sopan sekalipun sedang dirundung duka, orang yang tidak mempercayai tahyul dan orang yang tidak percaya pada hal-hal yang bersifat angker. Ini juga disebut *trisakti*. Ada lagi yang disebut *trisakti* yaitu tidak terlalu menuruti indriya penglihatan, tidak terlalu menuruti indriya pendengaran dan tidak hanyut oleh angan-angan (lembaran 26b - 27a).

13) *Amal dan karma (amal dan perbuatan)*

Setiap orang wajib beramal semasa hidupnya. Makin besar amal seseorang makin besar pahala yang diterimanya. Amal berarti tidak boleh kikir dan ragu-ragu dalam berkorban. Berkorban dengan keikhlasan dan kesungguhan hati akan membawa pahala. Sangatlah menderita orang yang tidak beramal semasa hidupnya. Walaupun buta memanfaatkanlah telinga sebaik-baiknya untuk berkarma dan bekerja. Meski hidung tidak berfungsi memanfaatkanlah mulut dan jika bisu memanfaatkanlah tangan untuk bekerja. Intinya janganlah lantaran cacat akhirnya tidak berbuat amal dan berkarma. Sungguh nista orang yang hidup tanpa amal kebajikan. Amal adalah karma dalam kehidupan ini (lembaran 29a - 30a).

3.4 Kajian Nilai Naskah Silasasana

Pada bagian ini akan dikaji beberapa unsur dominan sebagai latar belakang isi naskah Silasasana. Unsur-unsur berupa konsep-konsep penting yang dianggap bernilai untuk dikembangkan sesuai dengan arah pengembangan kebudayaan nasional Indonesia menuju kepribadian bangsa yang luhur.

Terdapat beberapa konsep penting yang dapat diangkat dari isi naskah *Silasasana*. Konsep-konsep tersebut adalah konsep *dharma*, konsep kepemim-

pinan, konsep *yadnya* (*yajna*), dan konsep *rua bineda* (*rwa bhineda*).

Konsep-konsep di atas merupakan wujud ideal yang berlatar belakang kebudayaan agama Hindu, berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat Bali seperti kita jumpai dalam kehidupannya dewasa ini. Ajaran agama Hindu bersumber dari sejumlah kepustakaan yang berbahasa Sankerta di samping berbahasa Jawa Kuna atau Kawi. Maka dari itu, jelaslah bahwa konsep-konsep yang mengandung nilai keagamaan seperti tersebut di atas adalah bentuk-bentuk pikiran yang lahir dari alam budaya bahasa Sangskera di samping bahasa Jawa Kuna.

Berikut ini konsep-konsep di atas akan dibicarakan secara berurutan.

3.4.1 Konsep Dharma

Kepustakaan Bali menyimpan sejumlah lontar yang digolongkan dalam bentuk *tutur* (tutur). Salah satu ciri dari karya-karya seperti ini, yaitu memuat ajaran-ajaran susila. *Silasasana* sebagai salah satu karya sastra prosa, digolongkan dalam kelompok tutur (tatwa). Naskah-naskah lainnya cukup banyak yang memakai judul '.....sadana', seperti : *Strisasana*, *Wratisasana*, *Sewasasana*, *Rsisasana*, dan sebagainya. Tetapi naskah-naskah yang memakai judul '.....sasana' tidak selalu perwujudannya dalam bentuk prosa, misalnya : *Putrasasana* (kakawin).

Kemudian dengan *Silasasana* yang tergolong dalam kelompok *tutur* (tatwa), maka tema yang diketengahkan dalam teks ini adalah masalah sikap, adat, kebiasaan, dan atau nasihat yang patut dilaksanakan baik bagi pemimpin maupun masyarakat umumnya. Demikian tema pokok yang diketengahkan dalam *Silasasana*, dan konsep dharma sebagai salah satu unsur ajarannya senantiasa diwujudkan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas dan kewajiban hidup untuk mencapai kesempurnaan.

Konsepsi dharma yang merupakan konsepsi filsafat dalam ajaran Hindu adalah sebuah sistem filsafat Hindu untuk memberikan arah yang bermakna bagi perjuangan manusia untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dalam ajaran Hindu disebutkan bahwa sikap sejahtera lahir dan batin sebagai tujuan pertama untuk mencapai kesempurnaan sebelum moksa (bebas dari pengaruh ikatan keduniaan). Moksa sebagai tujuan hidup terakhir dari umat Hindu dapat dicapai semasih hidup di dunia ini, dengan membaktikan diri pada dharma.

Kata dharma berasal dari urat kata 'dhr' dalam bahasa Sanskerta, berarti menjinjing, memangku atau memelihara dunia beserta isinya, dimaksudkan sebagai penuntun bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan rohani dan jasmani. Di dalam *Santiparwa* 109.11 disebutkan :

Dharana dharma ityahur
dharmana widhrtah prajah

Artinya :

Dharma berasal dari kata dharana, yang berarti memangku atau mengatur dengan dharma semua makhluk diatur (dipelihara).

Ungkapan di atas pada dasarnya memberi penjelasan, bahwa semua yang ada di dunia ini mempunyai dharma untuk pemeliharaan hidupnya. Pada awal dari naskah *Silasasana* ada disebutkan sebagai berikut :

Hana kadang kulawarga santanan ira, anindih kasusilaan, Brahmana, Ksatriya, Waisya, Sudra, linekasaken paramarthan ira kabeh, tan kari sira patih, kanuruhan, wadoaji, manguri, demang tumenggung, senapati, panakawan, mwang panglurah, angabchin prebekel, sikep sawarnan ipun, tan kari angraksa bhasa dyatmika.

Artinya :

Ada sanak keluarga beliau, yang selalu menegakkan kesulisaan, kaum Brahmana, Ksatria, Wesia, Sudra, selalu berusaha menegakkan kebenarannya masing-masing, tidak ketinggalan para patih, kamuruhan, wadoaji, demang tumenggung, senapati, panakawan, serta panglurah, semua prebekel, dan seluruh prajurit, (semuanya) tidak luput menjaga kesulisaan/kebenaran (dharma).

Uraian di atas sebagai gambaran yang melukiskan bahwa di samping raja, sudah sepatutnya bagi kaum lainnya untuk menegakkan dan melindungi dharma untuk menuju hidup yang dapat mewujudkan alamnya yang sebenarnya. Walaupun manusia dilahirkan dalam keadaan *awidya* (kegelapan dalam jiwanya), dan hal ini sebagai faktor yang mengikatkan dirinya dengan segala sesuatu di dunia ini, namun kekuatan merupakan manusia itu sendiri untuk memelihara hidupnya merupakan pembeda dari makhluk lain. Karenanya, manusia pada dasarnya mempunyai kekuatan suci yang dapat mewujudkan alamnya yang sebenarnya. Hal ini terbukti pada diri para resi yang senantiasa mengukuhkan ajaran kesusilaan, di samping raja dan masyarakatnya yang diceritakan dalam *Silasasana* sebagai berikut.

Unggwan ira jenek asilakrama, ayoga-brata samadhi, amutus pamegat ing laku, mangka sang prabu ing Dwarawati tan iwang ingangge silasasana, inatik denira bhujangga rsi, weh lilajnana acintya sunyata.

Artinya :

Masing-masing Wilayah kekuasaan beliau (raja) dengan kukuh melaksanakan prilaku yang luhur, melakukan yoga brata dan samadi, untuk mencapai kesempurnaan prilaku demikian sang raja di Dwarawati. Tidak salah melaksanakan silasasana, senantiasa dikukuhkan oleh para bhujangga resi, yang memberikan ketentraman batin dan kesunyian yang tak dapat dibayangkan.

Demikian kepentingan kesejahteraan lahir dan batin, manusia senantiasa

menumbuhkan gairah kreatifitasnya masing-masing untuk menjalankan yoga, sebagaimana yang tertuang pada kutipan di atas. Sebagai bahan perbandingan lainnya, para penyair Jawa Kuna telah membuktikan dirinya sendiri, bahwa dengan yoganya ia dapat memperoleh kesempurnaan batin. Hal ini sebagaimana disebutkan Zoetmulder dalam Kawi dan Kekawin, 1954, bahwa

".....Inilah yoga pujangga, seperti golongan lain dengan cara lain menjalankan yoganya. Seorang kawiswara, seorang ahli dalam seni kakawin, raja dalam dunia pujangga, adalah juga seorang siddhayogi. Dan dengan demikian akhirnya sama saja dengan apa yang dicoba dicapainya oleh setiap yogi : ialah kelepasan.

Dari ungkapan tersebut di atas jelaslah, bahwa dharma sebagai dasar untuk mencapai kesempurnaan termaksud telah dimiliki oleh setiap manusia, namun dalam pergaulan untuk mencapai kesempurnaan itu masing-masing mempunyai dharmanya tersendiri.

Memang, jalan untuk mencapai kesempurnaan sangat jauh dan sukar untuk dicari. Jalan dan pegangan/pedoman praktis tentu sangat diperlukan untuk keperluan tersebut. Sebagaimana Pannyavaro mengatakan, bahwa hukum dharma harus dimengerti dan diyakini untuk memberikan arah pada setiap perbuatan. Namun dalam pelaksanaannya, apakah semudah yang dikatakan ? Atau kita akan bertanya, bagaimana caranya agar dapat mengerti dan meyakini hukum tersebut ?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, perlu kiranya mengutip apa yang dikatakan oleh Poerbatjaraka (1952) sebagai berikut :

"Bagi saya pelajaran yang terdapat di dalam kitab Sanasanu, dirangkapi dengan pelajaran dari kitab Ramayana, telah cukup untuk bekal hidup lahir batin. Kira saya, banyak selamatnya daripada jatuh sengsara.

Kutipan di atas kiranya kurang lengkap tanpa menyertakan ucapan Teeuw dalam pidato penerimaan Dr. Hc. dari Universitas Indonesia tanggal 12 Juli 1975, yang isinya mengemukakan :

".....di antara segala bidang dan pokok yang saya tinjau yang selalu memberikan ilmiah yang paling mesra bidang yang telah berulang kali saya kembali kepadanya, bidang cinta kasih ilmiah saya yang pertama sebagai ilmuwan muda, bidang yang sekarang pun di antara segala kesibukan terus meningkat saya dalam jam-jam bebas yang makin jarang, bidang yang pasti nanti akan memenuhi jam-jam senggang saya akan mengalami tahap hidup yang memberi waktu longgar (misalnya pensiun). Yang saya maksudkan adalah bidang penelitian Bahasa Jawa Kuna dan Sastranya".

Dari pernyataan kedua sarjana di atas tentu sudah mewakili jawaban dari pertanyaan tadi, bahwa jalan dan pedoman praktis untuk dapat memahami dan meyakini dharma adalah dengan menggali isi kepustakaan kuna, dan tentunya

tidak menyampaikan kitab-kitab suci yang memuat intisari ajaran di dalam melaksanakan dharma. Di sinilah peranan dan manfaat pelajaran bahasa dan sastra, yang perlu lebih ditonjolkan dewasa ini untuk mengimbangi laju perkembangan teknologi. Dengan uraian ini pula, maka semakin jelaslah bahwa seni sastra dan sastra Jawa Kuna khususnya, serta kitab-kitab suci yang ada perlu difahami dan digali, dalam rangka pemahaman konsepsi dharma. Hal semacam ini tidak pula dilupakan untuk dituangkan dalam *Silasasana*, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut :

Tan kari sirarya papatih,jakso mangiring panakawan pada wruh ring tatwa, carita, agamadhigama, asastra sarodreta. Manggen maring kasusilan ira tan iweh angraksa sepat siku-siku patitis, mwang bhasa bhasita, ika langgening ambhukti.

Artinya :

Tidak ketinggalan para patih, jaksa dan diikuti oleh panakawan yang semuanya faham akan kebenaran,ceritera dan ilmu pengetahuan tentang keagamaan, serta ajaran dari kitab Sarodreta. Mengukuhkan kesusilaan beliau, tidak kesulitan menegakkan kebenaran dan keputusan, serta tata-bahasa, hal itu merupakan seni sastra yang patut difahami.

Sesungguhnya, kata dharma memiliki banyak arti, tergantung pada berbagai konteks penggunaannya. Apabila dharma itu dikaitkan dengan triwarga (tiga hikmah keselarasan hidup) dalam ajaran Hindu; maka ia menduduki peringkat pertama dalam jajarannya.

Sebagaimana diketahui, triwarga terdiri dar dharma, artha dan kama. Ketiga unsur ini sulit untuk mendapatkan pengertiannya yang benar, namun bukan berarti tidak akan terjawab. Untuk mendapatkan pengertiannya yang lebih jauh, dapat diperoleh dalam karya-karya sastra kawi, seperti : Sarasamuscaya, Bhagawad Gita, Ramayana, Nitisastra, Udyogaparwa, dan sebagainya.

Dalam kakawin Ramayana, III. 54, dengan jelas ketiga unsur tersebut diuraikan, seperti kutipan berikut :

Dewa kusalasala mwang dharma ya pahayun,
mas yata pahawreddhin byaya ring hayu kekesen,
bhukti sakaharepta dwehing bala kasukan,
dharma kalawan artha mwang kama ta ngaranika.

Artinya :

Tempat suci, pura, padarman dan pasraman hendaknya dipelihara,
emas permata hendaknya dikumpulkan dan diperbanyak untuk diabdikan

kepada perbuatan baik. nikmatilah kesenangan dengan memberikan kesempatan kepada rakyatmu untuk bersenang-senang, itulah yang disebut dharma, artha, dan kama.

Kutipan di atas menyebutkan bahwa (seorang raja) dapat mencapai ketiga unsur tersebut, yaitu dengan melindungi agar masyarakatnya dapat pula menikmati ketiga unsur tersebut. Dari ketiga unsur itu memang *dharma* itu sendiri diletakkan pada urutannya yang pertama (tertinggi), sehingga *artha* dan *kama* yang tidak terlepas untuk diinginkan manusia akan tercapai setelah dharma terlebih dahulu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, apabila *artha* dan *kama* itu dikejar tanpa mengutamakan dharma, maka usaha itu tidak ada artinya. Jadi pada prinsipnya dharma merupakan sumber dari artha dan kama, dan ketiga unsur itu saling keterkaitan satu dengan lainnya.

Uraian di atas menyampaikan dhrama sebagai dasar satu-satunya jalan untuk mencapai hasil yang dituju, atau dengan kata lain bahwa dengan kekuatan dharmalah hendaknya memperoleh sesuatu. Hal ini ada juga ditegaskan dalam kitab *Sarasamuscaya*, yang dalam kesempatan ini kita kutipkan baitnya sebagai berikut :

Lawan tekapaning mangarjan, makapagwanang dharma taya, ikang dana
antukning mengarjana, yatika patelur, sadhana ting telu, kayatnakena.

Artinya :

Dan caranya berusaha memperoleh sesuatu, hendaklah berdasarkan dharma, dapat yang diperoleh karena usaha, hendaklah dibagi tiga, sebagai sarana mencapai yang tiga itu; perhatikanlah itu baik-baik.

Demikianlah dharma itu selalu diuraikan dalam kitab-kitab kuna, yang pada dasarnya mengingatkan kita agar senantiasa mempertahankan dharma sebagai landasan untuk berbuat, sehingga tidak bertentangan dengan hukum.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa dharma mempunyai arti dan pengertian yang luas. Karena itu, dalam pengamalannya dapat diwujudkan dengan cara masing-masing. Apabila mempertahankan dharma dalam kehidupan, tingkah laku yang baik dapat dipakai sebagai sarannya, di samping ilmu pengetahuan dan kitab-kitab suci yang ada.

Dalam *Silasasana* disebutkan :

"Tan kari sudana, warah, tan wumalani, apada wruhha ring tatasning silasasana.

Artinya :

Tidak mendambakan harta, perkataannya tidak meyakini, karena sudah memahami silasasana.

Lebih lanjut disebutkan :

"sang wruh tan luhya nimpen ajar kala,tan wetokakening para jaman,
tan ninggal tutur yukti, akeh kang dinamaken, sarba, sato,keto sampi ,
kuda,pasu, sakwehing patik wenang, mwan sarwa tumuwuh.

Artinya :

Orang bijaksana tidak merasa letih dan duka menyimpan perkataan yang tidak baik, tidak akan diucapkan kepada orang lain, tidak mengabdikan petuah-petuah utama ,menyayangi semua binatang, kerbau, sapi, kuda, tenak, dan semua binatang serta tumbuh-tumbuhan.

Dari kutipan di atas telah membuktikan kembali bahwa perilaku yang baik adalah dasar utama yang sesungguhnya perlu dilaksanakan sebagai cara hidup yang layak, untuk mendapatkan hakikat keutamaan. Perilaku yang baik (*sila*) yang dimaksud dalam uraian di atas, adalah mengikuti ajaran kesucilaan yang dikenal dengan istilah 'Tri kayaparisudha', yaitu : tingkah laku, perkataan, dan pikiran yang baik. Ketiga unsur ini merupakan dasar etika Hindu, yang pula dipakai sebagai pedoman untuk menjalankan dharma. Berdasarkan hal ini,maka landasan perilaku itu diwujudkan dengan bentuknya dalam berkarya, yang pada prinsipnya tidak mementingkan hasil/harta sebagai tujuan utama (nirasraya/lascarya), dan selalu memberikan cinta kasih kepada sesama ciptaannya.

Perwujudan dharma asas kesucilaan di atas, tentunya tidak terlepas hubungannya antara *karma* (perbuatan) dan *phala* (hasil) dari perbuatan yang dilaksanakan, atau sesuai dengan tingkat hidupnya. Akutita manusia dalam penguasaan sila, secara praktek untuk mencapai tujuannya itu ditempuh dengan berbagai cara. Satu hal yang banyak disebutkan dalam kitab-kitab suci/kuna, amal atau *dana punia* merupakan salah satu perjuangannya. Dengan amal yang didasarkan atas ketulusan (tresna), hal itu sangat membantu terwujudnya sila, sebagaimana disebutkan dalam *Silasana*, bahwa :

Aywa kadat aweka, aywa kapalang pasungsung werat sakeng gunanya
ingalap, geng guna, geng pasungsung, alit guna alit pasungsung , den-
wruh sikuting aji. Phalanya inasihan guna, apan guna agawe kasaktin.

Artinya :

Janganlah ragu dalam berkorban, jangan kikir, lakukanlah dengan kesungguhan sehingga permohonan itu berhasil. Jika amal itu besar maka besar pula pahala yang diterima, sedikit amalnya maka sedikit juga pahala yang diterima. Demikian pengertian hukum dharma, sebagai wujud pengejawantahan kasih sayang dewa terhadap manusia dalam beramal, karena amal itu dapat menyebabkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan.

Secara keseluruhan dari uraian di atas adalah menekankan asas perilaku asas perilaku (sila), namun satu hal lagi yang sesungguhnya lebih utama dalam pelaksanaan itu adalah kesetiaan dan bakti manusia kepada-Nya, yang tidak dilandaskan pamrih. Wujud setia dan bakti dalam bentuknya yang konkret, umumnya dimunculkan dengan pemeliharaan tempat-tempat suci (pura), dan upacara-upacara keagamaan. Dalam kesempatan ini kita kutipkan bait Silasana yang memuat uraian semacam ini.

"Angrapting bhuwana jenck angrayoni rat, anataken bhuwana agung lawan alit, satata bhakti ring dewantara, ring batur, ring panti, arca, kabuyutan, ring desa para desa, sawewengkon sowang-sowang, asungsong walikrama ning desa. Mwang kramaning kahyangan, mangde wredhdhining rat.

Artinya :

"Dalam mensejahterakan rakyat, mengatur wilayah besar maupun kecil, hendaknya selalu berbakti kepada-Nya, di pura-pura (kahyangan), di panti (dadia) leluhur, di kahyangan tiga, di desa wilayah masing-masing, sujud bakti mengupacarai kahyangan desa, (dan) tata krama mengenai upacara di kahyangan, itu menyebabkan kesejahteraan negara.

Uraian mengenai perilaku manusia dalam pergulatannya untuk mencapai kebahagiaan rohani dan jasmani, bukan saja hal-hal seperti di atas yang harus ditempuhnya. Untuk mencapai tujuan itu, masih banyak dasar pijakan lain yang harus ditempuh. Kemudian dalam hal ini dapat disebutkan satu cara di dalam memupuk jiwa yang mandiri untuk menerapkan ajaran kebenaran, yaotu satu usaha penelaah isi dan nilai-nilai kitab suci, seperti : *Weda, Smrti, Upanisad*, dan *Sruti*.

Demikianlah dharma yang selalu mempunyai kedudukan tertinggi, dan dari dharma pulalah yang dapat memelihara dan menuntun manusia untuk mencapai kesejahteraan rohani dan jasmani.

Akhirnya, mengingat proses kehidupan manusia yang singkat, maka gunakanlah hidup ini untuk melaksanakan dharma sebagaimana yang termuat dalam *Sarasamuscaya* :

Iking tang janma wwang, ksanika swabhawa ta ya, tan pa hi lawan kedapning kilat, durlabha towi, matangyan pongakena ya ri kagawayaning dharماسadhana, sakaranang ing manasanang sangsara swaeghapala kunang.

Artinya :

Kehadiran menjadi manusia sangat cepat keadaannya, tidak bedanya dengan sinarnya petir, namun amat sukar untuk didapat, karenanya gunakan-

lah hidup ini untuk melaksanakan perbuatan 'dharma' yang menyebabkan musnahnya kesengsaraan sehingga berhasil mencapai sorga.

3.4.2 Konsep Kepemimpinan

Msalah kepemimpinan banyak ditemui dalam kepustakaan lontar : *Ramayana*, *Braratayuddha*, *Bhismaparwa*, dan sebagainya. Naskah-naskah atau lontar-lontar yang membicarakan masalah kepemimpinan dikenal dan digolongkan dalam kelompok *niti*. Lontar-lontar yang berkaitan dengan masalah *niti*, ada pula yang langsung memakai judul *niti* : *Nitisastra/Nitisara*, *Niti-rajadasana*, *Niti-praya*, dan sebagainya. Adapun *Silasasana* adalah sebuah naskah yang memuat konsep-konsep kepemimpinan juga.

Dalam *Silasasana*, pengarang menguraikan konsep-konsep kepemimpinan melalui perilaku tokoh seorang raja, yang disebutkan berkedudukan di Pranawati. Perilaku sang raja ini kemudian diikuti oleh raja di Gaglang, Singhasari, serta diikuti pula oleh para perwira lain pada jamannya. Lebih jauh disebutkan, sang raja dalam melaksanakan kepemimpinannya selalu berlandaskan pada kitab *Sarodreta*. Hal ini ada disebutkan sebagai berikut : "*pisahakena hyunnya de sang upapati, ring sastra sarodreta*". Artinya, (segala) keinginannya (sang raja) selalu dipisahkan (dibatasi) oleh sang pemberi ajaran, yang ada dalam kitab *Sarodreta*. Berlandaskan uraian ini dapat diasumsikan bahwa pengarang *Silasasana* dalam menguraikan konsep-konsepnya berpegang pada kitab *Sarodreta*.

Kemudian satu hal menarik dari naskah *Silasasana*, yaitu bahasanya yang sederhana, sehingga konsep-konsep yang tertuang di dalamnya mudah dicerna, di samping tidak banyaknya menampilkan istilah. Lebih tepat lagi kalau ikatan naskah *Silasasana* memuat konsep-konsep praktis dari penjabaran konsep-konsep yang ada dalam naskah-naskah kuna lainnya.

Setelah memperoleh uraian singkat di atas, maka berkaitan dengan masalah *niti* tersebut kita segera mengupas pandangan pengarang atas persepsinya mengenai raja. Pengarang menyatakan : "*sang prabhu juga maka kanti, apan umawak sadasiwa*". Artinya, 'raja pula yang patut dipakai sebagai bantuan (pengayom), sebab (raja) berbadankan Siwa di alam nyata'. Kemudian dalam uraiannya yang lain disebutkan : ".....*apan sang amawa bhumirumawak sang pandita putus*". Artinya,.....sebab dang pengemban jagat/raja (itu) berbadan pendeta utama.

Dari kutipan di atas dapat dirangkum pengertiannya, bahwa seorang raja yang berkewajiban sebagai pengemban/pengayom jagat sudah sepatutnya berperilaku bijaksana, sehingga predikat yang dapat diberikan kepadanya tak ubahnya sebagai Dewa Siwa. Sebagaimana halnya Dewa Siwa yang dianggap sebagai dewa tertinggi dalam ajaran Hindu di Bali, demikian pula predikat yang diberikan kepada raja. Ia senantiasa dapat memberikan sinar kepada masyarakat, dan dengan keadaan seperti ini pengabdian kepadanya (raja) tak ubahnya sebagai pengabdian kepada Sanghyang Siwa. Adanya pengabdian

seperti ini mengingat kepada petuah Sang Rama kepada Wibhisana, dan dalam hal ini dapat dikutip datu baris baitnya yang menyebutkan sebagai berikut : "*siwin kita sumiwywa Sang hyang Siwa*", Artinya, 'mengabdikan kepada Sang-hyang Siwa'.

Berpangkal dari pengertian di atas, pengarang Silasasana menguraikan konsep-konsepnya mengenai sikap seorang raja sebagai berikut : 1) memberikan cinta kasih kepada orang yang patut dikasihi 2) memberikan sinar kehidupan kepada mereka yang kelaparan, 3) tidak angkuh, 4) tidak mencela terhadap orang bijaksana maupun dusta, namun tidak pula memuji para dusta, 5) terhadap sesama saling menghormati, terutama pendeta, 6) tidak membedakan kasih sayang, 7) menjauhkan orang-orang sehat, 8) memberikan hadiah kepada pasukan maupun keluarga prajurit yang diunggul berlaga, 9) tidak ragu-ragu, 10) tajam penglihatannya, 11) tidak terlipur oleh hal-hal yang menyesatkan, 12) setia dengan perkataan, 13) berpengetahuan, dan selalu mengikuti ajaran agama, 14) melaksanakan yoga brata semadi, 15) tahu dengan hal yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Uraian tentang apa yang disebutkan di atas ditegaskan lagi oleh raja di Pranawati, namun dilaksanakan oleh seluruh masyarakat bawahannya, termasuk para pendeta yang berada di gunung. Mengukuhkan kesusilaan sebagaimana halnya yang disebutkan di atas, hal ini bagi pengarang Silasasana dinyatakan sebagai seni sastra yang patut dipahami. Demikian awal dari konsep yang dituangkan dalam *Silasasana*.

Selanjutnya diuraikan tentang konsep *jaksa-wolu*, dengan uraian masing-masing sebagai berikut :

- 1) bagi kaum Brahmana yang membuat kesalahan, dan kesalahan yang diperbuat baru sekali, maka hukumannya disesuaikan dengan hukum yang tertuang dalam Silasasana, dan apabila membuat kesalahan lebih dari sekali, jabatannya diturunkan, dan diberikan sanksi hukum buangan;
- 2) jika kaum Ksatriya yang membuat kesalahan, dan kesalahannya baru sekali, beri hukuman setimpal dengan perbuatannya, dan atau diusir dari wilayah kekuasaan, namun tidak benar jika dikenakan denda, bila kesalahannya lebih dari sekali, dikenai hukum buangan yang jauh dari wilayah kekuasaan;
- 3) bilamana yang berbuat salah itu dari kaum Waisya, jangan dijatuhi hukuman mati, namun dihukum juga sesuai dengan hukum yang berlaku, dan jika tidak bersedia membayar denda patut diusir dari wilayah kekuasaan;
- 4) adapun hukum yang diberikan kepada kaum Sudra yang berbuat salah, hendaknya disesuaikan menurut ajaran agama.

Konsepsi *jaksa-wolu* tersebut di atas merupakan konsepsi kepemimpinan yang umum ditemui dalam karya-karya sastra Jawa Kuna, dan konsepsi di atas merupakan sarana/syarat bagi raja dalam menegakkan kepemimpinannya.

Konsepsi ini sebagai satu usaha untuk mengendalikan keamanan negara, yang mana konsepsi ini dikenal sebagai salah satu bagian dari konsep '*Catur-pariksa*'. Sebagai perbandingan untuk memperoleh penjelasan dari konsepsi *Caturpariksa*, dalam hal ini dapat diuraikan masing-masing sebagai berikut :

- 1) dana, kaitannya dengan usaha kemakmuran masyarakat (sandang, pangan, dan papan);
- 2) sama, usaha yang tidak henti-hentinya untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat;
- 3) bheda, sarana untuk menciptakan situasi agar masyarakat selalu bersikap kritis dan waspada;
- 4) danda, kaitannya dengan hukum yang dipakai sebagai sarana untuk mengendalikan perilaku masyarakat untuk berbuat jahat.

Konsepsi di atas dalam *Silasasana* disebutkan sebagai ajaran Sang Yogiswara, dan ajaran ini dinyatakan sebagai pernyataan dari Bhagawan Bhregu. ajaran yang disebutkan ini selalu diikuti oleh raja di Pranawati, namun khususnya dalam konsepsi *jaksa-wolu* ditegaskan lagi, bahwa bagi mereka yang menegakkan keadilan (jaksa) hendaknya tidak menyimpang dari aturan-aturan yang telah digariskan, yang telah tertuang dalam ajaran. Itulah gambaran sepintas mengenai konsepsi *jaksa-wolu* yang merupakan penjabaran dari salah satu unsur *Caturpariksa* (danda). Konsepsi danda yang dituangkan dalam *Silasasana* diwujudkan dengan konsepsi *jaksa-wolu*, dimaksudkan sebagai usaha atau sarana untuk membatasi perilaku yang bersifat negatif dari *catur-jadma* (Brahmana, Ksatriya, Waisya, Sudra).

Dengan uraian di atas, pengarang mengembangkan konsep-konsepnya mengenai ketunggalan antara raja dan masyarakat. Rakyat sebagai unsur pengabdian kepada raja, senantiasa menjaga/melindungi junjungannya dengan hati-hati. Demikian pula sebagai prajurit, dengan kukuh mengabdikan diri kepada raja, dengan harapan memperoleh sorga/kebahagiaan abadi di alam nyata. Pengarang menguraikan konsepnya ini dengan tidak mengesampingkan sikap dari raja sebagai yang abadi. Disebutkan bahwa dalam kedudukan raja sebagai yang abadi, dan rakyat di satu pihak sebagai pengabdian, hal ini tidak mewujudkan satu kesenjangan dalam sikap saling hormat menghormati. Berikut kita kutipkan kali mat dari *Silasasana* yang menyatakan hal itu sebagai berikut.

Pada prayatna, angraksa twam, apan pada bhakti aniwi siniwi,
ingganing pupuh pinupuh, tan weng gamelan. Mangkana kang aniwi,
lawan kang siniwi.

Artinya :

Semuanya hati-hati menjaga raja, sebab saling hormat menghormati antara abdi dan yang diabdikan, saling pukul dan dipukul, dan selalu mem-

gang ajaran tersebut. Demikian bagi orang yang mengabdikan dengan yang diabdikan.

Ikangbala aniwi atapa satata ring twam, ya lra satapeng twan, samangke polih tapa, manggih swargga sekala.

Artinya

Prajurit selalu mengabdikan sepenuhnya kepada raja, dan dengan kukuh mengabdikan diri kepada raja. Dengan demikian akan memperoleh jasa, dan menemukan sorga di alam nyata.

Adanya satu kesatuan yang tunggal antara raja dan masyarakat seperti kutipan di atas, pengarang menguraikan kemanunggalan tersebut sebagai berikut:

"Tan simpang pamujining kahula ring twan, apan wruhe angajeni, wruh kejenin, angganing twam banu nirmala, tingkahing banu tan panamplik lampah, ikang kodok tan anilar mreta, mangkana repe pada wruha, kady anggan ing sari sawana, kawula lawan ratu, kawula kady angganing, apan tan doh ikang gandha lawan sari, yan nora salih tunggal, tan rahayu ikang sekar, marganing renteb rumning sari dening gandha, margga hayuning gandha negungkuli sari, tan wnanng kahula langganeng ajnaneng twan.

Kutipan di atas menyebutkan, bahwa kedudukan antara raja dan masyarakat (rakyat) tak ubahnya sebagai kodok dengan air, dan atau ibarat bunga dengan aromanya. Perumpamaan ini mengisyaratkan satu kesatuan antara raja dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bilamana satu di antara unsur kesatuan itu tiada, dengan sendirinya perwujudannya tidak akan sempurna. Jadi pada prinsipnya pengarang menuangkan konsep ini sebagai cermin dua unsur senyawa yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, kedua unsur termaksud (raja - rakyat) sesungguhnya saling menyatu dan saling isi. Konsepsi semacam ini dalam karya-karya sastra Jawa Kuna disebutkan 'parasparopasarpana'. Artinya, saling berdekatan dan saling tolong menolong. Bilamana semua konsep di atas dilaksanakan sebagai suatu tindakan yang bijak, serta diikuti dengan kesadaran penuh, maka keadaan masyarakat disebutkan oleh pengarang sebagai "*bungah tan pangangge*" (walaupun tanpa pakaian, namun pikiran senantiasa bahagia); "*alejar tan panginang*" (dalam pertemuan/pembicaraan tanpa harus menyertakan hidangan puaan); "*wareg tan pa pangan*" (walaupun tanpa makan, perasaan tetap kenyang). Demikian pengandaian yang dinyatakan pengarang, bilamana kebahagiaan masyarakat benar-benar terpenuhi.

Di samping uraian di atas, ada pula diuraikan masalah lain yang berhubungan dengan dapat tidaknya seseorang memperoleh perlindungan dengan,

atau dapat tidaknya seseorang dipakai sebagai sahabat. Pada bagian awal memfitnah dan meminta-minta (mengemis) tidak patut mendapat belas kasih sang raja.

Di samping dua hal di atas, sifat-sifat lainnya yang tidak patut diberikan perlindungan oleh raja; 1) orang yang suka mengganggu ketentraman para pertapa, 2) orang yang tidak hormat dan bakti kepada Tuhan, 3) orang yang hingga mencapai usia uzur tidak ingin melakukan tapa, 4) orang yang suka membunuh, 5) orang yang melakukan hubungan kelamin tidak dengan lawan jenisnya, 6) orang yang memiliki sifat iri hati/dengki, 7) orang yang penuh nafsu (ambisius), 8) orang yang dihindangi penyakit menular (lepra), 9) orang yang selalu berkata kasar, atau suka mencaci maki, 10) orang yang tidak suka dengan petunjuk-petunjuk atau ajaran agama. Kedua belas sifat di atas hendaknya diberantas dan disingkirkan dari kerajaan, dan bagi orang yang memiliki sifat seperti itu tidak patut mendapatkan perlindungan dari raja.

Setelah menyatakan sifat-sifat orang yang tidak patut mendapatkan perlindungan raja, pada bagian berikutnya pengarang menguraikan tentang perilaku seseorang yang patut dipakai sahabat : 1) orang yang menekuni ajaran dharma, 2) orang yang Ksatriya dalam mempertaruhkan kebenaran, 3) orang yang tekun dalam berkarya, 4) orang yang menekuni weda, 5) orang yang tekun dalam dunia karang-mengarang, 6) orang yang ahli dalam ilmu perang, 7) orang yang disayang dan disenangi oleh kerabatnya, 8) orang yang dapat melipur duka orang lain, 9) orang yang tahu menuntun untuk meningkatkan kemampuan orang yang bodoh.

Kemudian pada bagian berikutnya lebih dijelaskan lagi mengenai ciri-ciri seseorang yang patut dijadikan sahabat : 1) orang yang sujud dan bakti kepada Tuhan yang ada dalam dirinya, 2) orang yang telah terbebas dari ikatan dunia leluhurnya, 3) orang yang maha tahu tentang asal mula dar segala makhluk dan benda ciptaanNya, 4) tidak menggunakan penglihatan secara berlebihan, 5) tidak menggunakan alat pendengaran secara berlebihan, 6) tidak menggunakan alat pencium secara berlebihan, 7) tidak terhanyut dalam kenikmatan rasa, 9) tidak mabuk asmara, 10) tidak terlena dalam angan-angan.

Pada bagian-bagian lain, pengarang menguraikan masalah sasana (etiket) yang patut diusahakan bagi setiap orang, terutama bagi seorang pemimpin. Dalam hal ini pengarang menekankan masalah-masalah yang berkaitan dengan pengekangan diri agar senantiasa tidak mendambakan artha (kekayaan; materialis); perkataan dan pembicaraan yang menyakitkan; serta perbuatan yang tidak dibenarkan oleh sastra agama.

Sebagai akhir dari uraiannya, pengarang mengetengahkan sikap para perwira Sunda yang kalah di tangan pasukan Majapahit, namun dengan keberaniannya untuk mempertaruhkan nyawa di medan tempur disebutkan sebagai tindakan ksatriya utama yang pada akhirnya mencapai surga.

Wong Sunda prajng prang,
sureng kpatih,
ndi ta laputaning swarga dinunung.

3.4.3 Konsep Yadnya

Menurut pengamatan kami di dalam teks *Silasasana* yang dijadikan sampel penelitian ini tidak terdapat istilah *yadnya*, tetapi dalam konsep yang sama digunakan istilah *krama*. Sebagai mana tokoh memang kita jumpai nama *Sang Kumarayadnya*, tetapi jelaslah bahwa kata nama tersebut tidak dapat dihubungkan dengan konsep *yadnya* di atas. Seperti telah disinggung di depan teks *Silasasana* sepenuhnya dapat digolongkan sebagai teks yang berbahasa Kawi atau Jawa Kuna (meski tergolong sangat muda) yang bercampur bahasa Bali. Karena itulah ada kecendrungan pemakaian istilah Jawa Kuna untuk mewakili makna konsep *yadnya*, yang berasal dari kata Sanskerta. Istilah Jawa Kuna untuk konsep tersebut adalah *krama*. Seringkali pemakaian kata tersebut dengan makna yang sama (kurang jelas) bahkan dengan makna yang lain. Tetapi bentuk pemakaiannya seperti dalam konteks : *asungsung wali kramaning desa* (mempersembahkan/menyelenggarakan upacara/yadnya di pura desa) (8.b); *Mwang kramaning kahyangan* (Dan upacara/yadnya di kuil) (9.a); *Mangkana krama ring gaga sawah* (Demikianlah upacara/yadnya di sawah) (10.a), kiranya cukup memberikan data tentang pemakaian kata *krama* yang mengacu terhadap konsep *yadnya* di atas. Istilah khusus *wedaparikrama*, salah satu jenis *weda* sehubungan dengan pelaksanaan upacara keagamaan, adalah merupakan salah satu bentuk pemakaiannya yang paling umum dikenal luas terutama di kalangan cendekiawan agama.

Menurut etimologinya, kata *yadnya* (bentuk transliterasinya *yajna*) berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari urat *yaj* yang berarti memuja atau memberi pengorbanan atau menjadikan suci. Kata tersebut juga diartikan mempersembahkan atau bertindak sebagai perantara. Dari urat kata tersebut timbul kata *yajna* yang bersarti kata-kata dalam pemujaan atau ritus agama, di samping itu dapat pula berarti pemujaan, doa atau persembahan. Dari urat kata juga dapat dibentuk istilah seperti *yaja*, *Yajus* atau menjadi *Yajur Weda*. Menurut G. Pudja, MA. SH. (1984) di dalam Reg Weda VIII,40, 4 kata *yadnya* berarti kurban atau pemujaan. Istilah *Yajur Weda*, yang berasal dari kata *tajus* dengan urat kata *yaj* seperti tersebut di atas, berarti himpunan *weda* mantra yang menguraikan pokok-pokok ajaran tentang beryadnya.

Dari bahasa Sanskerta juga kita jumpai istilah lain yaitu *karman* dan *samskara* atau juga disebut *sanaskara*. Istilah tersebut seringkali dipakai secara bervariasi atau dengan lainnya dengan istilah *yadnya*. Kata *karman* (Sanskerta) berarti upacara keagamaan, jadi sama artinya dengan kata *krama* (Jawa Kuna) menurut konteks-konteks seperti yang dicontohkan di atas. Kata *samskara* terjemahan bahasa Inggrisnya *ceremony* berarti upacara.

Berdasarkan pengamatan sekilas tentang makna konsep *yadnya* seperti tersebut di atas dapat memberikan gambaran bahwa kata istilah *yadnya* memiliki tataran semantik yang luas secara hiponimis istilah tersebut mencakup makna konsep *karman* atau *karma* yang berarti upacara agama yang didasarkan atas *dharma* (kebenaran/agama). Sedangkan istilah *samskara* atau *sa-*

naskara berasal dari konsep lain yang berarti upacara. Dengan demikian *yadnya* dapat memiliki arti yang luas yaitu sebagai alat atau perantara untuk mencapai tujuan yang didasarkan atas pelaksanaan *dharma*. Menurut sifat dan bentuk pelaksanaannya *yadnya* dapat dibedakan atas dua bagian besar yakni *yadnya* yang bersifat *sekala* (kongkrit) dan *niskala* (abstrak). Bila dilihat tatarannya lebih jauh *yadnya* yang *sekala* dapat lagi dibedakan atas dua kelompok yaitu *yadnya* yang berbentuk pelaksanaan upacara keagamaan (upacara sajen) dan yang berbentuk pemberian material kepada orang yang memerlukannya yang sering disebut juga *dana* (*punia*) yaitu *derma*. Sedangkan *yadnya* yang *niskala* adalah merupakan bentuk pelaksanaan *dharma* dengan jalan melakukan tapa, yoga (*samadi*), puasa dan sejenisnya.

Dalam pengertian sehari-hari kata *yadnya* dimaksudkan upacara keagamaan, jadi bentuk pelaksanaan *yadnya* yang kongkrit (*sakala*) yang diwujudkan dengan persembahan berupa sajen (*banten*). Konsep *yadnya* yang sempit inilah juga disebut *krama* (Jawa Kuna) menurut konteks pemakaiannya seperti yang ada dalam teks *Silasasana*. Bila kajian teks ini dimaksudkan untuk mengungkap nilai dari unsur-unsur atau konsep-konsep yang ada di dalamnya maka kiranya lebih tepat diarahkan kepada pengamatan terhadap konsep *krama* yaitu *yadnya* dalam arti yang sempit.

Di dalam teks istilah tersebut kadang-kadang dipakai dalam bentuk majemuk seperti *walikrama* (8.b), yang berasal dari dua unsur kata yaitu *wali* yang berarti sajen (bahasa Bali : *banten*), dan *krama* yaitu berarti upacara agama. Menurut tinjauan tata bahasa tradisional bahasa Bali *wali* adalah bentuk kata yang mempunyai variasi bentuk lain Bali atau *banten* sebagai akibat sistem *warga aksara* (yaitu bunyi atau susunan bunyi-bunyi yang bervariasi secara bebas) antara *b* dan *w*; *li* dan *nten*. Jadi apa yang dimaksud dengan kata *wali* adalah sama dengan yang dimaksud oleh kata *bali* atau *banten*. Dengan demikian *walikrama* berarti upacara sajen atau upacara agama dengan perlengkapan sajen.

Menurut kerangka agama Hindu bahwa upacara merupakan salah satu dari tiga elemen dasar lainnya yaitu filsafat dan etika. Susunan yang baku dari tiga kerangka tersebut adalah *tatwa* (filsafat), *susila* (etika) dan *upacara* (ritual). Ketiganya tidak berdiri sendiri tetapi merupakan suatu kesatuan yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh umat beragama. Maka dari itu menurut kerangka ini upacara (di samping yang lainnya) adalah salah satu komponen yang harus dilakukan secara individu maupun kolektif dalam menunjukkan bentuk kepribadiannya. Secara individu ia akan menunjukkan kepribadian dirinya, sedangkan secara kolektif mencirikan bentuk kepribadian bangsanya secara utuh dan luhur.

Di dalam bentuk kehidupan ini pelaksanaan *yadnya* dianggap sangat penting dan merupakan suatu tuntutan hidup dalam mencapai kesejahteraan umat dan bangsanya. Inilah yang menjadi tujuan daripada pelaksanaan *yadnya* yang harus ditegakkan oleh rakyat dan pemimpinnya. Di dalam teks disebutkan bahwa negara yang sejahtera, tenang, dan damai disebabkan karena pemerin-

tahannya, teguh iman, selalu berbakti kepada Tuhan di kuil-kuil tempat ibadah, dan menyelenggarakan upacara keagamaan (*asungung walikramaning desa*) (8.b). Jelaslah bahwa tujuan umum dari pelaksanaan *yadnya* adalah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan bangsanya. Namun di dalam bentuk pelaksanaan dapat berbeda-beda. Salah satu dari perbedaan tersebut disebabkan karena orientasi tujuan khusus yang berbeda. Menurut isi naskah perbedaan orientasi tujuan ini digambarkan seperti : *kramaning kahyangan* (upacara kuil) bertujuan untuk memohon terciptanya kesuburan tanah (dengan banyak turun hujan), tanaman semua jadi, barang dagangan serba murah, semua ternak hidup dan gemuk, demikian juga jenis ikan dan buah-buahan lebat (9.a) yang semuanya itu menggambarkan aspek-aspek kehidupan tertentu menyangkut bidang pertanian, ekonomi, peternakan, dan sebagainya; *caru merta* (upacara *caru*) yaitu persembahan kurban yang ditujukan kepada *bhuta pisaca pulung dengan* (9.b) sering kali disebut buta-kala yaitu roh-roh yang dapat mengganggu dengan tujuan negara aman dan tentram terhindar dari persekusi permusuhan serta ancaman bencana wabah penyakit. Itulah beberapa contoh yang sangat terbatas yang kiranya dapat memberi petunjuk terhadap jenis pelaksanaan *yadnya*.

Menurut jenisnya, *yadnya* dibedakan atas lima kelompok besar yang disebut *panca yadnya*. Dalam bentuk uraian ringkas *panca yadnya* dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) *Dewa Yadnya*, merupakan serangkaian upacara yang ditujukan kepada dewa (Tuhan dan segala bentuk manifestasinya), dilakukan pada kuil-kuil umum (*pura*) atau keluarga (*sangah*);
- 2) *Pitra Yadnya*, upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur (*kabuyutan*) termasuk upacara kematian dari penguburan sampai dengan upacara penyucian roh leluhur (*nyekah, mukur*);
- 3) *Rsi Yadnya*, serangkaian upacara yang ditujukan kepada pendeta yaitu upacara yang berkenaan dengan penasbihan (*madiksa*);
- 4) *Bhuta Yadnya*, serangkaian upacara persembahan kurban (*caru*) yang ditujukan kepada *buta* dan *kala* (atau disebut *buta-kala*) yaitu roh-roh yang dapat mengganggu;
- 5) *Manusa Yadnya*, upacara yang ditujukan kepada manusia sendiri terutama merupakan serangkaian upacara sepanjang lingkaran hidup individu.

Kelima jenis upacara *yadnya* di atas masing-masing berdasarkan suatu sistem penanggulangan tertentu. Jenis yang pertama menunjukkan hubungan antara manusia, yang melaksanakan *yadnya*, dengan Tuhannya. Hubungan tersebut, menurut kepercayaan agama Hindu, adalah hubungan antara atman (jiwa manusia) dengan *paramaitman* (jiwa alam atau desa tertinggi). Pengabdian sejati dengan pengorbanan atas dirinya sendiri kepada dewa tertinggi disebut *yadnya sanatana*. *Yadnya* tersebut merupakan pelaksanaan *dharma* agama

yang paling tinggi. Dasar pandangannya adalah bahwa manusia beserta makhluk hidup lainnya diciptakan Tuhan, Ida Sanghyang Widhi, berdasarkan atas *yadnya*, maka hendaklah manusia hidup memelihara dan mengembangkan dirinya juga atas dasar *yadnya*, sebagai jalan yang besar untuk kembali kepada-Nya.

3.4.4 *Konsep Rwa Bhineda*

Masyarakat Hindu di Bali mempunyai pandangan sistem klasifikasi simbolik dengan membandingkan dua gejala secara berkontras yang masing-masing bersumber pada satu sumber yang sama. Sistem klasifikasi itu disebut *rwa bhineda*. Konsep tersebut dapat diterapkan untuk gejala dari yang paling sederhana dan kongkrit sampai kepada yang paling ruwet dan paling abstrak. Konsep-konsep yang sederhana misalnya : *bungkah-tungtung* (pangkal-ujung), *kakung istri* (laki-perempuan), *surya-sasangka* (matahari-bulan), *kiwa-tengen* (kiri-kanan) yang dapat digolongkan sebagai perbandingan dua gejala bersifat *sakala* (kongkrit); sedangkan yang tergolong bersifat *niskala* (abstrak) seperti *hala-hayu* (buruk-baik), *pati-hurip* (mati-hidup), *papa-swarga* (neraka-sorga) *suka-duka*, *rahina-ratri* (siang-malam), *hana-nora* (ada-tiada). Adapun konsep-konsep yang ruwet dan abstrak misalnya : *Brahma Wisnu* (Dewa Brahma - Dewa Wisnu), *Siwa - Budha* (dapat diartikan perbandingan ajaran atau pendeta atau dewa Siwa dan Budha), *buwana alit - buwana agung* (mikrokosmos - makrokosmos), (data di atas sebagian besar terdapat pada bagian 4a. - 4b., sedangkan yang lainnya pada bagian terpisah terutama bagian akhir).

Contoh-contoh di atas dapat dianggap sebagai lambang simbolik bentuk penerapan dari konsep *rwa bhineda* terhadap berbagai gejala dalam kehidupan manusia. Namun pada hakikatnya konsep tersebut bersumber dari alam pikirann mistik yang dianggap sebagai bentuk ajaran atau ilmu yang sangat tinggi yang disebut tutur *rwa bhineda*. Di dalam *Buku Suci Prama Tatwa Suksma Agama Hindu* (Rawi, 1958) diuraikan *patemon modreswalalita* yaitu pertemuan atau persenyawaan antara aksara *modre* dan *swalalita* (catatan : aksara Bali dibedakan atas tiga tingkatan dari tingkatan yang paling abstrak dan suci atau utama sampai ke tingkat madia dan umum, yaitu aksara *modre*, *Swalalita*, dan *Wrehasta*), atau disebut dengan istilah yang khusus *pasurupan tastra* (istilah umum : *panglukun dasaksara*) yaitu persenyawaan (lambang) aksara. Bahwa yang dimaksud yaitu persenyawaan dari lambang aksara yang berjumlah dua puluh (abjad *swalalita* yang berjumlah dua puluh) menjadi sepuluh yang disebut *dasaksara*, demikian selanjutnya dari sepuluh menjadi lima disebut *pancaksara*, atau *Pancabrahma*, kemudian menjadi tiga disebut *trisaksara*, selanjutnya bersenyawa lagi menjadi dua disebut *dwi-aksara*, yang disebut *rwa bhineda* (tutur *rwa bhineda*), dan akhirnya menunggal menjadi sebuah lambang *ekassara* yang disebut ongkara.

Senyawa yang terakhir itulah yang melahirkan konsep *rwa bhineda*, di

mana dua aksara  (ang) dan  (ah) merupakan dua unsur yang berkontras (namun membentuk keseimbangan) dalam wujud persatuan aksara  (ongkara/omkara) yang dikenal sebagai lambang Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Itulah hakikat *rwa bhineda*. Dalam bentuk penerapannya kita jumpai seperti dalam contoh-contoh di depan.

Di dalam teks *Silasasna* disebutkan bahwa filsafat *rwa bhineda* itu sangat penting dan mulia yang harus diketahui dan diamalkan oleh raja atau patih. Sebagai bentuk tunggal ia adalah perwujudan Sanghyang Yunggal (Tuhan) yang bersumber dari tiga kekuatan supernatural yang disebut *tripurusa* (tiga dewa : Brahma Siwa, Sada Siwa, Siwa) yang dilambangkann dengan aksara :  (a);  (u)  (m). Ia merupakan sumber pengetahuan ilmu yang mampu menerangi merangsuk ke dalam kegelapan jiwa manusia. Dari dua unsur yang berbeda itulah manusia diciptakan dalam *rupa* (badan) dan *manah* (jiwa) yang juga yaitu dunia *sakala* (nyata) dan *niskala* (abstrak) (22.b).

Dengan demikian manusia juga dikonsepsikan sebagai bentuk perpaduan dua unsur berupa badan (jasmani) dan jiwa (rohani) yang membentuk kesatuan wujud pribadinya secara utuh. Dua unsur yang bersifat nyata dan abstrak itu didalam seorang individu mutlak adanya. Keseimbangan dari kedua unsur itulah yang patut diciptakan dalam pembangunan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang hidup sehat (jasmani dan rohani) dan berkepribadian yang agung. Sebagai individu, manusia juga menunjukkan hubungan saling ketergantungan dengan lingkungan alam sekelilingnya.

Dalam konteks yang lebih luas, sebagai individu manusia digambarkan sebagai *buwana alit* (mikrokosmos). Kedua dunia itu adalah berbeda tetapi memiliki *tata* (aturan atau sistem) yang tunggal (14b-15a). Pengetahuan tersebut dianggap penting yang mesti disadari baik oleh raja maupun oleh rakyatnya dalam menciptakan keseimbangan dan kelestarian hidup di dunia.

Konsep *rwa bhinneda* tersebut amat penting bagi masyarakat Bali umumnya. Perbedaan *Siwa* dan *Budha*, yang masih kita jumpai di Bali sebagai bentuk pewarisan leluhur adalah menunjukkan perbedaan sebagai aspek-aspeknya dari perwujudan tunggal *Siwa-Budha*. Konsep *Siwa-Budha* bagi pemeluk agama Hindu di Bali adalah merupakan perwujudan prinsip (dewa) tertinggi yang disembah sebagai Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) yang oleh kalangan sarjana dewa ini disebut juga sebagai dewa penyatu nasional.

Semua hal tersebut diatas adalah pencerminan dari alam pikiran klasifikasi masyarakat Bali sebagai salah satu unsur penting dan bernilai yang patut dikembangkan dalam mengemban cita-cita persatuan dari keanekaragaman suku, bahasa dan budaya dan mewujudkan puncak kepribadian yang luhur dalam satu nasien Indonesia.

4. FUNGSI SILASASANA DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Bertolak dari konsep-konsep yang terkandung dalam *Silasasana*, maka karya sastra ini dapat dikategorikan sebagai jenis sastra yang mapan. Ia sebagai hasil sebuah cipta sastra yang dapat memberi pola dasar filsafat suatu agama bagi umatnya. Dengan dasar konsep-konsep tersebut dan dengan segala ciri khasnya sebagai karya sastra yang tergolong dalam jenis *tutur*, semua itu dapat disumbangkan sebagai warisan budaya yang menyimpan sifat-sifat perjuangan moral bangsa.

Bila dilihat dari segi penciptaanya, dapat dikatakan bahwa *Silasana* merupakan sebuah cipta sastra yang lahir dengan ciri agama, dan seperti karya-karya sastra agamawi lainnya, cipta sastra ini bersifat normatif. Harkat manusia dalam perjuangan mental, spiritual maupun jasmaniah semuanya dirangkum sebagai satu kesatuan yang mendukung intensitas karya sastra itu sendiri sebagai jenis sastra *tutur*.

Bertumpu pada uraian di atas, kesimpulannya bahwa karya sastra *Silasana* sangat menunjang pembentukan kualitas manusia yang normatif. Norma-norma kehidupan manusia diwujudkan dengan sifat mudah dipahami dan dinikmati, dan hal ini membedakannya dari karya-karya jenis sastra *tutur* lainnya. Ungkapan mengenai hakikat hidup manusia dengan lindungannya dalam arti luas dapat ditampilkan secara integritas dan praktis.

Berdasarkan keterangan di atas jelaslah bahwa *Silasana* dengan segala konsepnya sangat sesuai dengan hakikat pembangunan bagi perkembangan kebudayaan nasional. Hal ini mengingat bahwa konsepsi hindu yang kompleks dan juga sebagai unsur yang mempengaruhi kebudayaan Bali dapat diproses sebagai sebuah cipta sastra *tutur* dalam *Silasana*. Tentu saja uraian ini memberi implikasi bahwa nilai karya sastra *Silasana* cukup berperan bagi kebudayaan nasional.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa *Silasana* berperan bagi perkembangan kebudayaan nasional, hal ini dilihat pula dari konteks kebudayaan Bali itu sendiri sebagai kebudayaan daerah yang mampu memberikan sumbangan bagi khazanah budaya bangsa. Sistem nilai budaya (didalamnya termasuk agama) yang terkait dalam sistem sosial budaya Bali, secara konseptual dituangkan dalam bentuk karya sastra. Karena itu, *Silasana* yang diusahakan untuk dianalisis ini sangat relevan dengan ketentuan Pemerintah yang ditu-

angka dalam pasal 32 UUD 1945. Dalam pasal 32 UUD 1945 disebutkan, " Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia".

Kemudian dalam penjelasan pasal 32 itu disebutkan :

"kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adat, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Dengan ungkapan di atas dapat dikatakan bahwa pengkajian naskah *Silasana* sebagai sebuah karya sastra yang memuat konsepsi budaya yang dilatar belakangi agama Hindu mendapat pengaruh langsung dari luar (India) yang sangat besar manfaat/fungsinya bagi pengembangan kebudayaan nasional, khususnya bagi pembangunan mental spiritual. Karena alasan ini, dan juga karena *Silasana* itu sendiri sebagai hasil cipta sastra, maka ia dapat pula dikatakan sebagai tuntutan perjuangan manusia untuk memperbaiki dan membimbing dirinya ke alam manusiawi.

Sehubungan dengan uraian diatas, akhirnya konsep-konsep yang dituangkan dalam naskah *Silasana* sangat diperlukan dalam menghadapi laju perkembangan teknologi. Kemudian dengan menggali nilai luhur budaya Bali ini diharapkan dapat melestarikan dan mengembangkan bangsa untuk menghadapi permasalahan masa kini dan masa yang akan datang.

Jadi, karya sastra *tutur Silasana* sebagai budaya daerah merupakan unsur budaya nasional yang juga mendapat pengaruh asing, dan memenuhi kriteria sebagai penunjang dalam rangka memajukan kebudayaan nasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari uraian dan kajian di depan dapatlah ditarik suatu kesimpulan.

Naskah *Silasasana* merupakan teks sastra Bali klasik yang memuat tentang *tutur* terutama yang berkaitan dengan etik kepemimpinan seorang raja. Naskah ini juga tergolong naskah lama, hal ini tercermin dari tahun penulisan naskah ini yaitu 1759 M.

Pengertian *tutur* dalam kajian ini dimaksudkan suatu ajaran yang bersifat dogmatis yang mengandung unsur dasar kewibawaan untuk mengajarkan sesuatu kepada seorang murid. *Silasana* adalah salah satu teks yang berisikan tentang *tutur* dan dikelompokkan dalam kelompok *tutur*.

Isi pokok yang diungkapkan dalam *Silasasana* ialah tentang konsepsi dharma baik bagi seorang pemimpin maupun yang dipimpin dengan segala perangkatnya. Konsep kepemimpinan yang diketengahkan terutama yang berkaitan dengan *catur pariksa* (*sama, bedha, dana, danda*). Disamping itu tentang peranan *jaksa-wolu* sebagai perangkat raja dalam tugasnya melaksanakan *danda* (hukuman). Konsep *tri meda* (yang tidak patut dijadikan sahabat raja) *tri guna, tri sadaka, tri sakti* (diungkapkan) *rwa bhinneda* diketengahkan pula dalam naskah ini.

Isi yang terkandung didalam naskah *Silasasana*, merupakan wujud ideal yang berlatar belakang kebudayaan agama hindu yang sampai saat sekarang tetap berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat Bali. Nilai-nilai yang diungkap sebagai latar belakang isi naskah tersebut antara lain : Nilai *dharma*, konsep *catur pariksa* (kepemimpinan), konsep *yajna* (korban suci dan keikhlasan diri) dan konsep *rwa bhinneda* ini merupakan butir-butir nilai yang melatar belakangi isi naskah *Silasasana*.

Dalam kaitannya dengan pengembangan kebudayaan nasional ini isi teks *Silasasana* kiranya bermanfaat dalam memperkaya khazanah budaya nasional kita. Konsep-konsep nilai yang terkandung didalamnya merupakan warisan budaya yang luhur dari nenek moyang kita yang perlu dilestarikan. Konsep nilai ini senantiasa relevan dengan kehidupan budaya masyarakat kita dan bersifat universal walaupun untuk ini diperlukan kajian-kajian khusus untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman dan teknologi dewasa ini.

5.2 Saran

Kerangka pembangunan nasional kita bersifat menyeluruh dan terpadu baik pembangunan fisik maupun pembangunan mental spiritual. Berkaitan dengan pembangunan mental spiritual kiranya penggarapan naskah-naskah lama sudah saatnya lebih digalakkan. Hal ini mutlak perlu karena naskah lama merupakan gudang konsep kehidupan budaya nenek moyang kita yang perlu digali, dikembangkan dan disebarluaskan dalam rangka menunjang kehidupan kebudayaan nasional kita bersyukur kita yang telah memiliki warisan budaya tertulis yang tidak semua bangsa memilikinya yang diwariskan leluhur kita.

Sebelum warisan ini punah dimakan jaman dan digrogoti ngengat atau terlantar tidak tentu rimbanya, usaha penggarapan naskah lama ini perlu dilakukan secara berkesinambungan dan berencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboe Dhari, Mas. 1985. "Upacara ngaben di Bali" dalam Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1980. "Aksara dalam Kebudayaan Bali : suatu Kajian Antropologi". Denpasar Universitas Udyana.
- , 1983. "Kakawin Sutasoma dalam Senirupa" (Kajian Pendahuluan tentang Maknanya dalam konteks kebudayaan Bali). Yogyakarta : proyek Javanologi.
- Badra, I Wayan. 1937. "Het Mabasan" of de beoefening van het Out-Javaansch op Bali " Mededeelingen van kirtya Liefrinck - Van der tuuk 5. Bijlage. Soerabaja.
- Djamaris, Edward. 1977. "Filologi dan cara kerja Penelitian Filologi", majalah bahasa dan sastra tahun III No. 1. Jakarta : Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kanta, Made. 1984. "Kesusastraan Bali pada jaman Klungkung". Singaraja : Balai Penelitian bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kern, H. 1900. *Kakawin Ramayana*. Oudjavaasch Heldendich. Martinus Nijhoff.
- Kern, J.H.C. dan W.H. Rassers. 1982. *Ciwa dan Budha*. dengan kata pengantar dari Edi Sedyawati. Jakarta : Jambatan.
- Mantra, Prof. Dr. Ida Bagus. 1975. *Bhagawad-Gita*. Denpasar : Parisadha Hindu Dharma.
- Medera, I Nengah. dkk. 1986. *Terjemahan dan Kajian Nilai Astadasapaw*. Denpasar : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali, Dirjen Kebudayaan, Denpasar Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton. 1971. "Aspek Etno Linguistik dalam Terjemahan". *Basis*, Mei. No.XX-8, halaman 226 - 236.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1967. *Leterature of Java*. Vol. I, KITLV, The Hague. Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. Keputusan Jawa. Jakarta : Penerbit Jambatan.
- Puja, Gde. 1980. *Sarasamuccaya*. Jakarta : Mayasari.
- , 1984. *Sraddha : Pengantar Agama Hindu II*. Jakarta : Mayasari.
- Raghu Vira, M.A.Ph.D.D.Lit.et Pil, Prof. Dr. 1962. *Sarasamuccaya* (a classical Indonesian Compendium of high idáls). New Delhi 16

- (India) : International Academy of Indian Culture J 22 Hauz Khas Enclave.
- Robson, S.O. 1978. "Filologi dan Sastra-sastra Klasik Indonesia". Tugu, Bogor : Edisi Penataran Sastra Tahap I.
- Sternbach, Ludwik, 1974. "On The Sanskrit Niti-Literature Of Old Java and Bali" Sixth International Conference on Asian History International Association of Historians of Asia (I.A.H.A). Yogyakarta, Agustus 26 - 30, 1974.
- Suci, Ni Ketut : dkk. 1984 - 1985. *Pola Kehidupan Pendeta Siwa Budha di Bali*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Baliologi).
- Sumarti Suprayitno, Dra. 1983. *Slokantara*, sebuah teks didaktik Jawa Kuna. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Javanologi.
- Teeuw, A. 1975. "Studi dan Penelitian Bahasa dan Sastra Jawa Kuna di Zaman Modern" Pidato Penerimaan gelar Dr.Hc. dari Universitas Indonesia, 12 Juli 1975.
- Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1981/1982. "Kedudukan dan Fungsi Sastra Jawa Kuna dalam Kehidupan Masyarakat Bali".
- Tinggen, I.N. 1972. *Pedoman Perubahan Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin dan Huruf Bali*. Singaraja : Balai Penelitian Bahasa.
- Uhlenbeck, E.M.1964. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Jawa and Madura*, Nijhoff.
- Warna, I Wayan dkk. 1978. *Ejaan Bahasa Daerah Bali yang Disempurnakan* (Huruf Latin),
- Wiratmadja, dkk, Drs. I Gusti Ketut Adia (t.t.) *Murdha Agama Hindu*. Yogyakarta : Yayasan Dharma Laksana Saraswati.
- Zoetmulder, P.J. 1974. *Kalangan. A Survey of old-Javanese Literature*. The Hague Martinus Nijhoff.
- , 1954. *Kawi di Kakawin*. Jogjakarta : jajaan Fonds Universitas Negeri Gajah Mada.



Perpustakaan
Jendera

8